KOMUNIKASI INTRABUDAYA WARGA MUSLIM DALAM TRADISI "SELAMATAN KEMATIAN"

(Studi Kualitatif Masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

KEMENTERIAN AGAMA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS D-2011 067 Kom
No. REG : D-2011/Kom/067
ASAL BUKU :
TANGGAL

Oleh :

ULFA NUR LAILIA
NIM. B06207051

CAP JAHRELANG
8439407-5953789

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2011

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama	: Ulfa Nur Lailia
NIM	: B06207051
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Rungkut Menanggal Harapan Blok F. 21

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 5 Juli 2011

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

5544DAAF743794301

ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

(Ulfa Nur Lailia)
B06207051

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ulfa Nur Lailia

NIM : B06207051

Program Studi : Ilmu Komunikasi.

Judul : Komunikasi Intrabudaya Warga Muslim Dalam Tradisi "Selamatan Kematian"(Studi Kualitatif Masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari kab. Jember)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2011

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Nikmah Hadiati Salisah, S,IP, M. Si

NIP: 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ulfa Nur Lailia ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 5 Juli 2011

Mengesahkan

Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Dekan

Dr. H. Aswadi. M.Ag
Nip: 196004121994031001

Ketua,

Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si
Nip: 197301141999032004

Sekretaris

Rahmad Harianto, S.IP
Nip: 197805092007101004

Penguji I

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
Nip: 195409071982031003

Penguji II

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
Nip: 197106021998031001

ABSTRAK

Ulfa Nur Lailia , NIM B06207051, 2011. Komunikasi Intrabudaya Warga Muslim Dalam Tradisi Selamatan Kematian (Studi Kualitatif Warga Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember). Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Komunikasi Intrabudaya, Muslim, dan Selamatan Kematian.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: pola komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi selamatan kematian . Dari rumusan masalah tersebut akan dihubungkan dengan bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara warga muslim di Desa Umbulrejo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi intrabudaya yang terjadi pada masyarakat muslim Desa Umbulrejo

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam. Selain itu, untuk menegaskan keabsahan data dilakukan melalui ketentuan pengamatan dan triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber (informan), dengan me-*rechek* ulang kepada informan dan pembimbing. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara induktif.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: Dari fakta yang didapatkan, peneliti menemukan adanya proses komunikasi primer yang terjadi pada warga muslim Desa Umbulrejo. Hal itu ditunjang oleh informasi-informasi yang telah disampaikan oleh beberapa informan. Bahwa warga muslim memerlukan *spare time* (waktu luang) untuk melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan warga yang lainnya.

Hasil dalam penelitian ini adalah pola atau model komunikasi linier. Dimana komunikasi berjalan melalui pemuka agama atau sesepuh desa langsung menuju ke penduduk atau warga muslim, kemudian pesan diterima dan dicerna oleh masyarakat sendiri. Namun kebanyakan dari warga menjalankan semua hal yang telah disampaikan dan dianjurkan oleh pemuka agama ataupun sesepuh mereka. Yang kedua berupa pola atau model komunikasi transaksional. Yaitu terjadinya komunikasi antar warga muslim satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan suatu pesan, dimana warga dapat menciptakan kesamaan makna. Dan warga muslim Desa Umbulrejo dalam melakukan komunikasi masih dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR BAGAN xiii

BAB I : **PENDAHULUAN**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 10
F. Definisi Konsep 12
G. Kerangka Pikir Penelitian 16
H. Metode penelitian
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 17
2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian 19
3. Jenis dan Sumber Data 20
4. Tahap-Tahap Penelitian 22
5. Teknik Pengumpulan Data 26
6. Teknik Analisis Data 27
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 28
I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II : KAJIAN TEORITIS
A. Kajian Pustaka
1. Komunikasi Intrabudaya 30
2. Komunikasi Antarpribadi &Komunikasi Kelompok..37
3. Agama Dalam Kancah Sosial Budaya 39
4. Pola-Pola Komunikasi 42
B. Kajian Teori
1. Teori Solidaritas 48

BAB III : PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian 51
B. Deskripsi Data Penelitian 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : ANALISA DATA
A. Temuan Penelitian 77
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 83

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan 86
B. Rekomendasi 87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tindakan yang selalu dilakukan dalam kehidupan manusia bisa menimbulkan suatu kebiasaan yang menciptakan munculnya suatu budaya. Dalam arti sempit berarti hal ini adat istiadat, kepercayaan, dan seni. Sedangkan, dalam arti luas, budaya berarti segala perbuatan manusia, hasil budi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Budaya meliputi peneguhan perilaku yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Fungsi budaya adalah sebagai sumber akhlak dan budi pekerti pada tempat dan waktu tertentu.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan ras tersebut.[1]

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kebudayaan. Dari sub-sub budaya yang dimiliki, Indonesia mampu menjunjung tinggi akan persatuan yang telah di terapkan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang mempunyai arti meski berbeda- beda tetapi tetap satu jua. Dari semboyan yang di banggakan ini masyarakat berhak memilih ataupun menjalankan suatu budaya atau

[1]Joko Tri Prasetyo,*Ilmu Budaya Dasar*,(Solo: Rineka Cipta,1991). Hlm 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi dari lingkungan hidup mereka sendiri.

Namun sebuah kesatuan tidak mungkin dapat dicapai tanpa adanya komunikasi antarsesama. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan antar umat manusia. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika manusia berbicara, manusia sebenarnya sedang berperilaku. Saat manusia melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam atau memberikan isyarat, manusia juga sedang beperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, sedangkan pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Sebelum perilaku tersebut dapat disebut pesan, perilaku itu harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Jadi komunikasi merupakan jalan satu-satunya untuk mempertahankan dan menjaga suatu tradisi ataupun budaya.

Dalam setiap budaya pasti terdapat komunikasi antar anggota, atau yang biasa disebut komunikasi intrabudaya. Komunikasi intrabudaya dilakukan oleh para anggota yang memiliki budaya yang sama. Dalam satu daerah pasti memiliki budaya atau tatacara dalam berkomunikasi masing-masing. Komunikasi intrabudaya meliputi semua bentuk komunikasi antar anggota suatu etnik/ ras atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi oleh siapa saja yang berkebudayaan sama.[2]

Begitu pula dengan komunikasi intrabudaya yang terjadi pada desa Umbulrejo Kec.Umbulsari Kab. Jember ini. Semua warga desanya selalu mengutamakan kerukunan antar sesama. Selain itu desa yang penduduknya mayoritas beragama islam ini juga mempunyai beberapa tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

Islam merupakan budaya yang masih diterapkan hingga kini. Agama bersifat universal yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadist. Beberapa abad sebelum Islam datang ke Indonesia khususnya masyarakat Jawa menganut faham animisme dan dinamisme, yaitu faham keagamaan pada manusia primitif yang mempercayai adanya ruh dan daya aktif pada setiap benda yang dipercaya memiliki kekuatan.

Seiring dengan perputaran zaman, perkembangan faham dan percampuran nilai antar animisme, dinamisme, Hindu-Budha dan Islam bercampur dan saling samar (*sinkritisme*).

Setelah Islam berkembang dan menjadi pegangan umat agama, tidak sedikit pemeluk Islam yang masih memegang teguh faham dan ajaran animisme ataupun dinamisme ini. Sehingga kadang sulit membedakan mana faham dan ajaran Islam sebenarnya dan mana faham atau ajaran yang bukan Islam.

Seiring perkembangan zaman. Islam banyak mengalami perbedaan-perbedaan yang menciptakan timbulnya berbagai aliran

[2] Alo Litiweri,*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yokyakarta :LKIS, 2003) Hlm 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Dalam Islam sendiri mempunyai aliran-aliran yang berbeda, diantaranya :

Nahdlatul Ulama (*Kebangkitan Ulama* atau *Kebangkitan Cendekiawan Islam*), disingkat NU, adalah sebuah organisasi Islam yang terbesar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana. Setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Berangkat komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkoordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Rais Akbar. [3]

Selain itu ada aliran lain dalam Islam yaitu Muhammadiyah yang merupakan sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al-Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*. Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi.[4]

Salah satu tradisi yang masih di jalankan oleh warga muslim di desa ini adalah upacara selamatan kematian. Setiap ada anggota keluarga mereka meninggal dunia, tradisi selamatan pasti dilakukan

[3] "Nahdatul_ulama" dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/*. Diakses Pada 09 Maret 2011
[4] "Muhammadiyah" dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/*. Diakses Pada 09 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghormati dan mendoakan yang meninggal tersebut. Khususnya yang terkait dengan adanya bentuk doa (*donga*) kepada roh orang yang telah meninggal. Dalam rangkaian selamatan kematian dimulai dari *geblag* hingga nyewu. Biasanya Upacara yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya dilakukan karena orang muslim Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama keluarganya. Rangkaian upacara *selamatan*(sedekahan) yang ditujukan untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di dalam akhirat diantaranya:

a) Sedekah *Surtanah* atau *Geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang. Upacara adat ini diselenggarakan setelah acara penguburan jenazah. Tujuannya untuk memberikan doa supaya arwah dari orang yang meninggal itu mendapat pengampunan.

Upacara *surtanah* ini diselenggarakan secara sederhana, yang hadir umumnya adalah saudara, tetangga yang dekat dan ulama yang diundang. Selain doa biasanya juga ada acara tahlilan yang dilanjutkan dengan mengaji bersama. Tidak ada undangan khusus untuk acara ini, umumnya tetangga hadir dengan membawa bahan-bahan panganan (beras, telur, bahan untuk sayur, gula, kopi ataupun uang dan lain-lain) yang tujuannya untuk meringankan beban keluarga.

Inti dari upacara *surtanah* adalah berdoa, yang diutamakan untuk berdoa adalah putra-putri dari orang yang meninggal, saudara dekat, teman atau tetangga atau siapa saja yang mau ikut berdoa. Tidak ada acara *kendhuren*, jika ada hidangan yang disajikan itu hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seadanya. Bisa juga jika keluarga yang ”*kesripahan*” ingin sodaqoh bisa dengan membuat makanan yang banyak atau menyiapkan *besek* untuk dibawa pulang yang hadir tapi itu tidak wajib. Yang dianjurkan adalah orang lain yang membawa bantuan untuk keluarga yang ”*kesripahan*”.

b) Sedekah *Nelung dina* ialah upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga setelah ada anggota keluarga yang meninggal.

c) Sedekah *Mitung dina* ialah upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh.

d) Sedekah *Matang puluh* dina atau upacara keselamatan kematian seseorang pada hari keempat puluh.

e) Sedekah *Nyatus* yakni upacara keselamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya. Sedekah *Mendak sepisan* dan *Mendak pindo*, masing-masing upacara selamatan kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahun dari saat meninggal seseorang.

f) Sedekah *Nyewu*, sebagai upacara selamatan sesudah kematian seseorang bertepatan dengan genap seribu harinya. Upacara juga disebut sedekah *nguwis-nguwisi* artinya yang terakhir kalinya. [5]

Selamatan ini tampak diyakini oleh warga muslim di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember sebagai tradisi cara mencapai keselamatan, kesejahteraan, keamanan, ketenteraman, dan kedamaian

[5] Mengakhiri Dualism Pemahaman Tahlil dalam (*http://masthoni.wordpress.com/2009/05/03/*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhirat, serta bebas dari gangguan atau ancaman yang bersumber pada adanya perpecahan hubungan antara yang memuja (komunitas tradisi) dan yang dipuja roh orang-orang yang telah meninggal. Berbagai upacara yang dilakukan biasanya dilakukan dengan membaca tahlilan. Ritual tahlilan ini adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah yang meninggal.

Keakraban dan kerukunan menjadi hal yang selalu dijunjung tinggi oleh warga muslim di Desa Umbulrejo. Meskipun tidak semua warga muslim melakukan ritual ini, namun mereka selalu menghormati antarsesama. Demi menjaga tali silaturrohmi yang telah terjalin, perbedaan bukan menjadi alasan untuk membelah keutuhan warga muslim di Desa Umbulrejo Kec Umbulsari Kab Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas penulis merumuskan masalah penelitian tentang:

"Bagaimana pola komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi "selamatan kematian" di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan studi ini adalah:

"mengetahui pola komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi "selamatan kematian" masyarakat Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember"

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Khususnya Prodi Komunikasi dalam ilmu bidang komunikasi mengenai komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi "selamatan kematian"di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran pada warga setempat khususnya umat muslim. Peneliti juga berharap bahwa dari hasil penelitian ini dapat memberikan keuntungan bagi institusi yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu tentang tradisi selamatan kematian warga muslim di Desa Umbulrejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian hasil penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang telah di tulis oleh Indra Purwati (Nim:EO.23.00.014). Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ussuludin, program study Ilmu Perbandingan Agama tahun ajaran 2005. Dengan penelitian yang berjudul agama dan budaya Jawa (study tentang tahlilan sebagai bentuk upacara keagamaan dalam tradisi selamatan kematian di Bantaran, Tandes. Surabaya)

   Dalam penelitian ini mempunyai dua tujuan penelitian. Yaitu ingin mengetahui deskripsi tentang ritual tahlilan dalam selamatan kematian di Butaran Tandes Surabaya dan ingin mengetahui bagaimana cara menempatkan ritual tahlilan dalam tradisi selamatan kematian di Buntaran Tandes. Surabaya, sehingga bisa difahami secara proposional dan tidak menimbulkan klaim teologis sepihak.

   Dan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di Buntaran Tandes ini adalah lebih memfokuskan pada sinkretisme budaya Jawa dan islam dalam tahlilan serta upacara selamatan kematian oleh masyarakat Desa Buntaran itu sendiri.

   Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi selamatan kematian, selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

   Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa: suatu ritual tahlilan dalam tradisi selamatan kematian di Buntaran merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan arwah nenek moyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keluarga) yang menurut sebagian besar pendapat masyarakat Buntaran (49,3%) ritual ini merupakan tradisi yang berasal dari budaya Islam dan perpaduan antara budaya islam dan budaya Jawa. Dan juga untuk menghindari persoalan kebenaran, khususnya di Buntaran, maka tahlilan selamatan kematian di Buntaran ini di tempatkan sebagai salah satu tradisi masyarakat yang harus dilestarikan. Tahlilan selamatan kematian di masyarakat Buntaran bukan lagi sebagai budaya suatu aliran atau faham agama islam, tetapi tahlilan selamatan kematian disini sudah menjadi tradisi masyarakat.

2. Skripsi yang telah di tulis oleh Mutmainnah (A02304006). Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Tahun ajaran 2008. Dengan penelitian yang berjudul nilai islam dan budaya lokal dalam tradisi selamatan kematian (study kasus di Desa Paseseh Kec. Tanjungbumi Kab. Bangkalan)

   Ada dua tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan prosesi ritual selamatan kematian yang khas dari masyarakat Paseseh Kec. Tanjungbumi Bangkalan dan juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan kematian di Desa Paseseh Kec. Tanjung bumi. Bangkalan

   Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh mahasiswa sejarah peradaban Islam(SPI) ini adalah ingin mengungapkan keberadaan selamatan kematian di Desa Paseseh, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyertai nilai-nilai yang terkandung dalam selamatan kematian, sehingga bisa mencapai penelitian yang konprehensif.

Dan persamaan yang ada dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi selamatan kematian dan juga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa: tradisi selamatan berkaitan dengan kepercayaan roh-roh yang telah meninggal dan masih mempunyai hubungan dengan manusia hidup dan merupakkan salah satu bentuk warisan leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Pesesah. Ritual ini merupakan tradisi yang berasal dari budaya Islam dan perpaduan antara budaya islam dan budaya lokal(Madura atau Jawa). Selain itu juga mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam selamatan kematian di Peseseh berupa nilai sedekah, silaturohmi, tolong menolong dan nilai solidaritas.

F. Definisi konsep

Konsep merupakan unsur pokok atau inti dari sebuah penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau tanda tanda yang muncul.

Konsep dalam penelitian ini ditentukan oleh batas permasalahan dan ruang lingkup, dengan harapan di dalam permasalahan tersebut tidak terjadi salah pengertian atau salah pemahaman dan persepsi yang tetap mengacu pada tata aturan penelitian. Adapun definisi konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penelitian ini adalah Komunikasi Intrabudaya, muslim, dan tradisi selamatan kematian.

1. Komunikasi Intrabudaya

Istilah komunikasi intrabudaya nampaknya kurang populer di dalam kategori ilmu komunikasi, Sitaram dan Cogdell (1997) telah mengidentifikasi komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama.

Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/ subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Jadi studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan. Yang menjadi budaya disini adalah islam. Sedangkan subbudaya yang di maksud adalah aliran-aliran yang terdapat dalam islam, misalnya NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Komunikasi intrabudaya pun bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektifitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama nilai yang ditukar di antara partisipan komunikasi yang kebudayaanya homogen.[6]

Jadi jika melihat definisi diatas, komunikasi intrabudaya itu terjadi antara warga yang memiliki kebudayaan yang sama. Proses

[6] Alo Liliweri ... hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi terjadi antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya yang berada dibawah satu aliran dalam islam. Dan dalam penelitian ini, komunikasi tersebut terjadi pada kelompok NU.

2. Muslim

Agama yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad SAW. Bernama Islam, sedang orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim. Orang bisa disebut Muslim jika ia mengucapkan dua syahadat yaitu : Asyhadu al-la ilaha illa Allah, wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Yang dibarengi dengan keyakinan dalam hati dan melakukannya dalam perbuatan. Orang yang mengucapkan syahadat, hatinya yakin apa yang dia ucapkan dan mau melakukan 4 rukun Islam selajutnya (sholat, zakat, puasa dan haji) berarti imannya kuat . Keimanan itu adalah beriman (*percaya*) kepada Allah, pada para malaikat-Nya, kitab suci-Nya, hari pertemuan (*nanti*) dengan-Nya, dan juga percaya pada rosul-Nya, dan beriman dengan hari kebangkitan di akhirat (HR. Bukhari-Muslim).[7]

Dari penjelasan diatas, seseorang dapat dikatakan menjadi seorang muslim ketika mereka memeluk atau mengikuti agama islam. Dan ketika seseorang ingin dikatakan sebagai muslim, dia harus bisa melafalkan dua kalimah shahadat dan disertai dengan

[7] Hussein Bahreisj," *Hadist Shahih Al Jamius Shahih Bukhari Muslim"*, (Surabaya CV. Karya Utama, 1999). hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niat yang tulus dari hati bahwa dia ingin memeluk agama Islam karena Allah

3. Tradisi Selamatan Kematian

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yg masih dijalankan di masyarakat.

Slametan, Berasal dari kata dasar *slamet.* Orang Jawa pun akan langsung mengerti artinya, karena memang tak jauh berbeda. Dalam bahasa Indonesia, artinya selamat. Sedangkan *slametan*, dalam bahasa Indonesia artinya (secara harfiah) selamatan. Terlepas dari nilai-nilai syari'at Islam dalam walimah (mulai dari sini kita sebut selamatan) Selamatan merupakan tradisi, yang diawali oleh orang-orang tua, sesepuh, pendahulu, yang kemudian membudayakannya, serta menurunkannya kepada generasi-generasi penerus (anak cucu).

Jadi tradisi selamatan kematian merupakan kegiatan yang telah dilakukan sejak dari zaman dahulu oleh warga muslim yang beraliran NU. Dan tujuannya sendiri, tentu saja untuk memohon do'a, supaya diberi keselamatan. Agar tidak ada hambatan berarti, tak terduga, serta di luar jangkauan kemampuan, yang merintangi perjalanan ke depannya.

Maka definisi operasional komunikasi intrabudaya warga muslim adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial.

G. Kerangka pikir

Dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti menggambarkan kerangka pikir penilitian sebagai berikut.

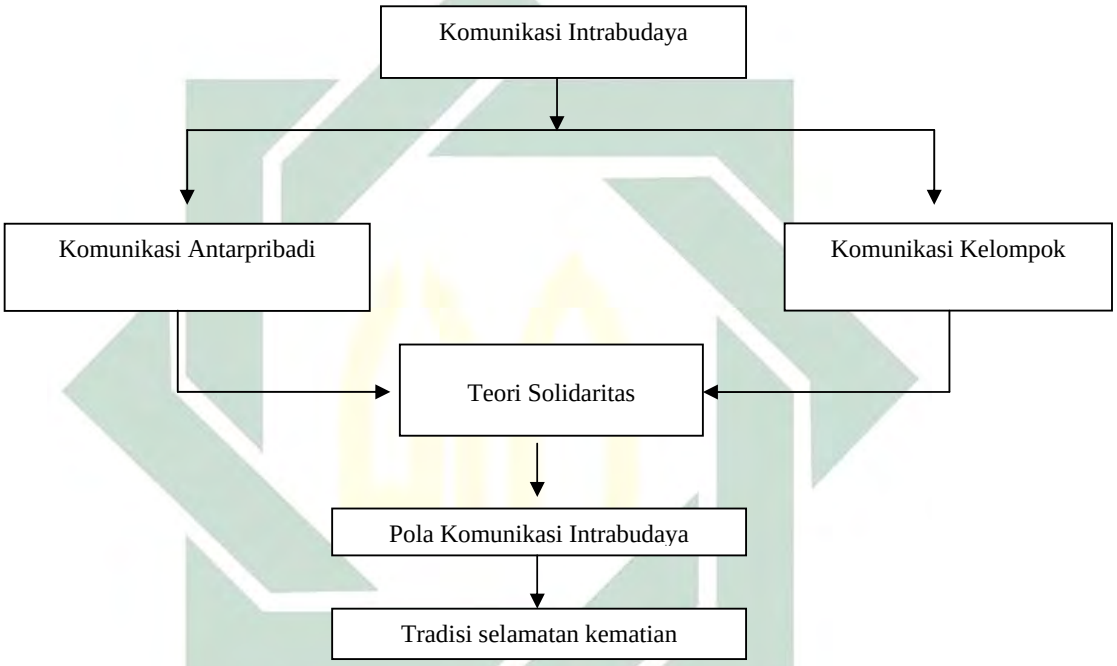

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

Dari skematik alur gambar diatas, komunikasi intrabudaya didalamnya memiliki beberapa macam komunikasi, salah satunya yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok terjadi ketika mereka saling berkumpul dan mengadakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan tradisi selamatan kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan komunikasi antarpribadi terjadi ketika mereka ingin melakukan kegiatan tahlilan ataupun ketika diantara mereka ada yang memiliki hubungan yang tidak baik antara satu orang dengan satu orang lainnya. Jadi komunikasi intrabudaya mereka saling berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Dengan adanya alur skematik diatas, dan kemudian disesuaikan dengan teori komunikasi yang digunakan oleh peneliti, maka fokus penelitiannya adalah pola komunikasi intrabudaya dalam tradisi selamatan kematian di Desa Umbulrejo.

Teori Solidaritas

Teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, bahwa ritual merupakan manifestasi sebagai alat memperkuat solidaritas sosial melalui performa dan pengabdian. Tradisi selamatan merupakan contoh paling kongkrit dari ritual. Jenis ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun setidaknya dikalangan partisipan.[8]

H. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan jenis penelitian

1.1 Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami

[8] Masdar Hilmi, (*Artikel Problem Metodologis Dalam Kajian Islam Membangun Paradigma Penelitian Keagamaan Yang Konprehensi*f) tt,s hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya. Secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[9]

Peneliti merasa cocok menggunakan pendekatan ini, karena hasil dari penelitian ini bermula dari proses pengamatan awal di lapangan serta bisa memahami fenomena yang belum banyak diketahui sampai saat ini secara mendalam, karena teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.[10]

Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan makna, mengenai sesuatu dari subyek penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, Dapat diketahui bagaimana komunikasi intrabudaya warga muslim Desa Umbulrejo Kec.Umbulsari Kab. Jember.

1.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode deskriptif bertujuan untuk[11]:

a. Mengumpulkan informan aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
c. Membuat perbandingan/ evaluasi.

---

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2002), hlm. 6

[10] *Ibid*, hlm 174

[11] Penelitian_kualitatif dalam (http://id.wikipedia.org/wiki/) Diakses Pada 5 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu fenomena[12]

2) Subjek, objek dan lokasi penelitian

2.1.Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Subjek dipilih oleh peneliti dan dianggap memiliki loyalitas untuk menjawab dan memberikan informasi dan data kepada peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Adapun subjek penelitian ini adalah warga muslim di Desa Umbulrejo Kec.Umbulsari Kab. Jember.

Tabel 1.1
Informan Desa Umbulrejo

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Profesi	Alasan
1	Kyai. Hambali	53 tahun	Laki-laki	Pemuka agama	Menjadi pemimpin dalam ritual tahlilan
2	Dahono Rosyadi	42 tahun	Laki-laki	Pemuka agama	Menjadi pemimpin dalam ritual tahlilan
3	Zainal Affandi	40 tahun	Laki-laki	Petani	Mengikuti ritual tahlilan
4	Imam Zarkasi	54 tahun	Laki-laki	Petani	Mengikuti ritual tahlilan
5	Basuni	48 tahun	Laki-laki	Petani	Mengikuti ritual tahlilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2.Objek penelitian

Aspek dalam kajian penelitian adalah ilmu komunikasi yang terfokus dalam komunikasi intrabudaya.

2.3.Lokasi penelitian

Tempat atau Lokasi penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan sumber data, dalam hal ini wilayah di Didesa Umbulrejo Kec.Umbulsari Kab. Jember. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktifitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya, peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan.

3) Jenis dan sumber data

3.1.Sumber data

Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Disini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan siapa informan yang hendak diwawancarai agar tetap fokus dalam penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, sumber data yang di peroleh peneliti, yaitu dari informan inti dari sesepuh desa, kepala desa, pemuka agama, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga sekitar, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan.

3.2.Jenis data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data utama yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pada objek penelitian serta wawancara secara langsung atau tanya jawab pada informan, karna informan adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami kondisi yang ada pada subjek penelitian. Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan warga muslim Didesa Umbulrejo Kec.Umbulsari Kab. Jember . Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah data mengenai komunikasi intrabudaya yang dilakukan dalam tradisi selamatan kematian.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data pendukung. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan peneliti yang berupa studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari melalui Internet dan buku-buku referensi tentang penelitian ini.

Dalam hal ini penulis gunakan sumber data untuk memperkaya data-datanpenulisan dan penelitian. Sedangkan sumber statistik tidak digunakan penulis dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 4 tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data yaitu dengan prosedur :

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan, baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan. Diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan judul penelitian yang berbentuk dalam proposal penelitian yang sebelumnya telah didiskusikan dengan dosen pembimbing, untuk kemudian diseminarkan dengan beberapa dosen pendamping dan penguji. Proposal penelitian ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir, metode penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil judul komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi “selamatan kematian” Lokasi yang dipilih peneliti adalah di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengurus Perizinan

Pada tahap yang ketiga ini, Peneliti mengajukan permohonan kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi dan diberikan kepala desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember bersamaan dengan dilampirkan proposal skripsi, selama proses penelitian dan penggarapan laporan skripsi berlangsung.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahapan ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahapan ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal – hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

Penjajakan dan penilaian lapangan lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Peneliti juga harus menyediakan format pertanyaan yang akan diajukan, dalam bentuk pedoman wawancara.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang-dalam pada latar penelitian. Informan disini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia haruslah memiliki banyak informasi. komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama. Pengalaman tentang latar penelitian. Dia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

f. Menyiapkan Perlengkapan

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya pelengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar. Hal lain yang perlu dipersiapkan ialah pengaturan perjalanan, utamanya jika lokasi penelitian itu letaknya jauh.

Peneliti juga harus menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan ketika melakukan wawancara agar validitas data akurat, seperti : *Blocknot*e, *Ball Point*, *Tape Recorder*, Kamera dan sebagainya. Agar hasil wawancara tercatat dengan baik (jika catatan hilang, masih ada rekaman) sehingga karyanya dapat di dokumentasikan.

2. Tahapan Lapangan

Tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data dilapangan, serta mengamati segala bentuk aktivitas yang ada dilokasi penelitian. Sambil menulis catatan lapangan untuk tahap berikutnya. Meskipun tidak mungkin seseorang melakukan dua hal secara bersamaan, akan tetapi dengan catatan lapangan ini, diharapkan peneliti akan lebih paham dan ingat akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data yang diperoleh pada tahapan ini. Untuk mengingat akan informasi dan data-data, peneliti juga dibantu dengan rekaman suara yang telah dilakukan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yaitu tahap dimana peneliti mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini, peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan data lain yang kemudian di klasifikasi dan dianalisa dengan menggunakan analisa induktif.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian ke dalam suatu laporan. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian, dan disini peneliti dituntut kekreatifannya dalam menulis. Tentunya penulisan laporan sesuai dengan prosedur penelitian, karena penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap penelitian. Adapun penulisannya mulai dari tahap pertama yaitu perumusan masalah sampai tahap akhir yaitu analisa data yang ditunjang dengan keabsahan data yang ditulis dalam penulisan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan laporan ini ditunjang sistematika pembahasan.[13]

[13] Tim Fakultas Dakwah, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*,(Surabaya:IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008),hlm 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Teknik pengumpulan data

5.1.Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan terlibat menurut Becker et al. adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamat terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa dan dalam keadaan apa, menanyai mereka mengenai tidakan mereka.[14]

5.2.Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu[15]. Wawancara dilakukan secara mendalam disini maksudnya adalah menggali data dari informan melalui Tanya jawab dengan korban lebih detail hingga menemukan kejenuhan informasi.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin dengan cara menunjukkan surat izin penelitian. Ketika peneliti berada di tahap wawancara, ada beberapa langkah untuk dapat melakukan wawancara dengan korban dan konselor, salah satunya adalah negoisasi atau *lobbying*. Dalam wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi

[14] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigama Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hlm.163

[15] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), Hlm. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"selamatan kematian" di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember.

5.3.Dokumentasi

Yaitu proses melihat kembali data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau rekaman suara. Mengenai hal-hal yang berupa catatan kegiatan dari tradisi selamatan kematian, artikel tentang tradisi selamatan kematian, dan rekaman suara. Dan foto- foto pergelaran acara tradisi selamatan kematian.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan dengan bagaimana peneliti akan menerapkan prosedur penyelesaian masalah untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah jenis analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti menghimpun data dengan pengamatan yang seksama dan mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lainnya yang menunjang.

Penelitian ini akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber kepustakaan, maksudnya adalah memperoleh data teoretis dengan cara membaca, mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian.
b. Sumber lapangan, maksudnya adalah mencari data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diselidiki.

7) Teknik Pemeriksaan Data

Penilaian keabsahan data kualitatif terjadi sewaktu proses pengumpulan dan analisis interpretasi data, dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan metode *Intersubjectivity Agreement* dan *trianggulasi* yaitu trianggulasi sumber dan teori.

Intersubjectivity Agreement yaitu semua pandangan, pendapat atau data dari suatu subyek didialogkan dengan pendapat, pandangan atau data dari subyek lainnya tujuannya untuk menghasilkan titik temu antar data,

Sedangkan *Trianggulasi* adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris. Dengan cara Trianggulasi sumber dan teori. *Trianggulasi* sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui key informan.

Trianggulasi teori yaitu mengkonfirmasikan data dengan teori. Dengan demikian data yang telah ditemukan dapat dijamin derajat kepercayanya, adapun teknik diskusi kelompok atau teman sejawat adalah dengan cara mendiskusiakan hasil sementara atau hasil akhir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari penelitian secara *analitik.* Dari diskusi inilah peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang kurang cocok atau kurang sesuai dengan fokus penelitian.[16]

8) Sistematika Pembahasan

BAB I **:** Pendahuluan yang meliputi, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan metode penelitian, yang didalamya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek, obyek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB II **:** Kajian teoretik dalam bab ini membahas tentang kajian pustaka dan kajian teori, dalam bab ini peneliti menentukan teori apa yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori

BAB III **:** Penyajian data Dalam bab ini, membahas tentang deskripsi subyek dan lokasi penelitian, dan deskripsi data penelitian.

BAB IV **:** Analisis Data Dalam bab ini membahas tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V **:** Penutup Dalam bab ini membahas tentang simpulan dan rekomendasi.

---

[16] Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Peneliatian Suatu Pendekatan Praktik* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Intrabudaya

Komunikasi intrabudaya terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan intrabudaya. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry dan Stuart, 1983).

Salah satu persoalan di dalam memberi pengertian komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah di buat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya".[17]

Definisi Lasswel ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu **pertama;** sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoding*), komunikator,

[17] Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi* ,(Jakarta :Raja Grafindo Persada,2005) Hlm.17- 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicara (*speaker)* atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh menjadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau negara. **Kedua;** Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut. **Ketiga;** saluran atau media**,** yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesanya kepada penerima. Pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah 2 saluran, yaitu cahaya dan suara. **Keempat;** penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikate, penyandi balik (*decoder*) atau khalayak, pendengar (*listener*), penafsir (*interprenter*), yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masalalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang ia terima. **Kelima;** efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan,perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku.

Kelima unsur tersebut diatas sebenarnya belum lengkap, bila dibandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam model-model yang lebih baru. Unsur-unsur yang sering ditambahkan adalah umpan balik (*feed back*), gangguan komunikasi (*noise)*, dan konteks atau situasi komunikasi.[18]

[18] Riswandi, *ilmu komunikasi*, (Jogjakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dan intrabudaya adalah orang-orang yang mempunyai budaya yang sama, dalam suatu budaya mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan atau aktivitas yang sama. Budaya tersebut diturunkan dari nenek moyang mereka, dan amalan-amalan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang selalu di ikuti oleh generasi penerus mereka.

Sitaram dan Cogdell (1997) telah mengidentifikasi komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama.

Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/ subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Jadi studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan. Komunikasi intrabudaya pun bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektifitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama nilai yang ditukar di antara partisipan komunikasi yang kebudayaanya homogen.[19]

[19] Alo litiweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001). hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

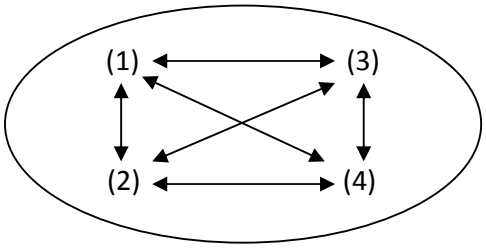

Gambar 2.1
Komunikasi intrabudaya
Sumber : Adaptasi dari Alo Liliweri. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*.

Pada gambar 2.1 Menunjukkan komunikasi intrabudaya dilakukan diantara individu-individu anggota kelompok subbudaya (1) sampai dengan (4). Beberapa tema yang selalu dibahas dalam komunikasi intrabudaya antara lain: (1) kerangka rujukan komunikasi intrabudaya; dan (2) nomenklatur atau system klasifikasi komunikasi intrabudaya.

a. Kerangka Rujukan Komunikasi Intrabudaya

1) Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan

Thomas Hobbes, seorang filsuf dan ahli ilmu politik, pada abad ke-19 menulis sebuah buku berjudul Leviathan. Hobbes mulai dengan satu hipotesis, bahwa setiap manusia mempunyai naluri berpolitik dan melibatkan diri dalam organisasi social. Menurutnya, naluri manusia itu merupakan sesuatu yang bersifat alamiah sehingga dia bisa melakukan tindakan apa saja untuk mengubah perananya dalam masyarakat demi memenangkan atau merebut kekuasaan. Karena itu yang namanya masyarakat dibentuk oleh agregasi manusia yang ingin mempertahankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri , mempertahankan keinginan dan kebutuhanya. Itulah bentuk hubungan yang paling radikal antara masyarakat dengan kebudayaan.

Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahan kan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masalalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia.

Wajarlah kalau setiap kelompok budaya selalu menciptakan hubungan intrabudaya yang "mewajibkan" generasi yang lebih tua mensosialisasi nilai perilaku-perilaku budaya baik secara bertahap maupun dipercepat melalui institusi social kepada generasi berikut.

Dalam kehidupan dikenal institusi-institusi seperti agama, pendidikan, rekreasi, kesehatan serta institusi-institusi lain yang merupakan pranata kebudayaan yang menjamin perilaku manusia. Proses sosialisasi melalui institusi sosial tersebut telah memungkinkan manusia dimasukkan ke dalam lingkungan sosial dan kemasyarakatan. Jadi, setiap hubungan selalu diatur dengan sosialisasi indroktrinasi dan instruksi nilai-nilai.

2) Hirarki, Kekuasaan Dan Dominasi

Setiap masyarakat selalu memiliki prinsip kebudayaan yang mengatur hirarki dan status kekuasaan. Hirarki dalam suatu masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudaya selalu menggambarkan dan menerapkan proses pemeringatan peranan-peranan anggota masyarakat mulai dari yang paling tinggi sampai terendah . Namun masyarakat yang merupakan kelompok elit mendapatkan pengakuan atau berkuasa dan ada kelompok masyarakat yang dikuasai.

Status yang tinggi biasa di identikkan dengan kekuasaan puncak yang memberikan kemungkinan bagi kelompok masyarakat yang ada dibawah untuk melihat keatas. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam katagori puncak selalu mendominasi kelompok bawah. Mereka memberikan kekuasaan karena dianggap sakti, suci, mempunyai kekuasaan khusus, bijaksana, menjadi sumber material moral. Mereka disebut kelompok elit karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dapat dipercaya dan lain-lain. Setiap kebudayaan selalu memberikan tempat khusus kepada mereka untuk memegang tampuk "puncak" pimpinan organisasi sosial karena hanya mereka yang diasumsikan bisa memelihara institusi social masyarakat. Setiap anggota suatu masyarakat yang berbudaya mengetahui hubungan antara yang mempunyai kekuasaan dengan yang dikuasai.

b. Nomenklatur Komunikasi Intrabudaya

1). Konsep Nondominasi

Perlu diketahui bahwa komunikasi intrabudaya merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam konteks kebudayaan tertentu. Kebudayaan juga mengajarkan konsep nondominasi yang mengatur nomenklatur siapa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat tertentu.

Kumpulan orang-orang nondominasi pun berada dalam suatu konstelasi yang secara historis atau tradisional tidak mempunyai akses ke atau pengaruh terhadap dominasi kebudayaan. Jadi mereka tidak memiliki dominasi sosial, politik, hukum, ekonomi dan struktur keagamaan serta organisasi sosial lain.

2).Geopolitik

Masalah kekuasaan, dominasi dan nondominasi dalam masyarakat dapat dikaitkan dengan geopolitik. Sebagai contoh, pada negara-negara yang paham rasialisnya sangat kuat seperti Afrika Selatan, Amerika Serikat selalu menganaktirikan kelompok-kelompok yang tidak berkuasa, nondominasi. Proses untuk menyingkirkan mereka melalui diskriminasi dan segregasi atas wilayah pemukiman dan pekerjaan.

Di dalam terminologi geopolitik, kaum nondominasi itu telah ditetapkan geopolitiknya. Misalnya dengan menetapkan wilayah geografis tertentu sebagai pusat pemukiman, kekuasaan, dominasi dalam bidang politik, ekonomi dan perdagangan, serta pendidikan. Mereka yang berkuasa selalu berasal dari kebudayaan dominan dalam masyarakat. Jadi, hubungan intrabudaya selalu didasarkan pada sikap diskriminasi geopolitik dan lain-lain.[20]

Di dalam Komunikasi intrabudaya juga terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu, kelompok dan organisasi,

[20] *Ibid*, hlm. 9-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka di dalam komunikasi intrabudaya terdapat beragam komunikasi salah satunya yaitu :

a. Komunikasi Interpersonal atau Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.21 Dalam buku Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.[22]

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak, dan apakah komunikan merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Jika S. Djuarsa Sendjaja dalam buku teori komunikasi, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Proses dapat diartikan sebagai tindakan yang berlangsung terus-menerus. Pertukaran diartikan

[21] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 32.

[22] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, dapat diartikan sesuatu yang diperlukan dalam proses komunikasi atau dapat diartikan sebagai pesan yang disampaikan.

Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali komunikasi antarpribadi, sebagai berikut :[23] (1) Bersifat spontan, (2) Tidak mempunyai struktur, (3) Terjadi secara kebetulan, (4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan, (5) Identitas keanggotaannya tidak jelas, (6) Dapat terjadi hanya sambil lalu.

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers adalah sebagai berikut : [24] (1) Arus pesan cenderung dua arah, (2) Konteks komunikasinya dua arah, (3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi, (4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi, (5) kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat, dan (6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi sekumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain,

[23] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, . . . , hlm. 32 – 33.
[24] *Ibid*, hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota memiliki peran berbeda.

Jika menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konverensi dan sebagainya. Namun, Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam buku teori komunikasi S. Djuarsa Sendjaja, bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Secara operasional, komunikasi kelompok melibatkan beberapa elemen didalamnya, yaitu interaksi tatap muka, jumlah anggota kelompok, waktu dan tujuan yang akan dicapai. Elemen-elemen ini merupakan karakteristik yang membedakan kelompok dengan apa yang dikenal dengan *coact*, yaitu sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama, namun tanpa komunikasi.[25]

2. Agama Dalam Kancah Sosial Budaya

Agama merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (*religius*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk

[25] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, . . . , hlm. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

superstuktur agama mengandung tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka.

Berdasarkan gagasan itu maka agama diartikan sebagai suatu system keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem keyakinan dan isme-isme bahkan idiologi. Karena landasan keyakinan keagamaan terletak pada konsep suci (*sacred*) yang membedakan dari atau dipertentangkan dengan yang duniawi (*profane*), dan pada yang goib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum alamiah(*natural).*

Seorang sosiolog, Eugene Genovese pernah mengemukakan bahwa: "Kebenaran agama berasal dari pelukisan pengalaman moral manusia dengan simbol; kebenaran ini berlangsung secara intuitif dan imajinatif. Kepalsuanya berasal dari usaha untuk menggantikanya dengan ilmu pengetahuan dan berdalih bahwa pernyataan-pernyataan puitisnya dalam informasi tentang kenyataan".

Apa yang dikemukakan oleh Eugene Genovese diatas dapat bermakna, kebenaran agama berhubungan dengan instituisi "pengalaman" moral manusia dan simbol, bukan dengan tanggapan rasio manusia terhadap simbol. Bentuk-bentuk pengalaman tersebut ada dalam unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yaitu system religi masyarakat tradisional maupun dalam agama-agama modern.[26]

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu yang telah berkembang menjadi kumulatif dan kohersif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakikatnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih.

Begitu kuat hubugan antara agama dengan kesamaan emosional, *mind*, tempat dan bahkan darah menimbulkan pencirian dan pesifatan kelompok yang cenderung berdampak pada perasaan mayoritas dengan minoritas, perasaan *in group* dan *out group*, superioritas, prasangka agama lain-lain.

Sosiologi agama sangat berkepentingan membahas kehadiran agama dan kelompok keagamaan dalam suatu masyarakat, apalagi untuk menjalankan sebagian besar tujuan agama tersebut. Setiap keagamaan membutuhkan organisasi dan komunikasi dalam konteks sosial.[27]

Sedangkan suatu agama pasti memberikan kebebasan untuk mengembangkan suatu tradisi atau budaya yang bersifat positif dan tidak menyimpang dari ajaran yang telah di ajarkan. Tradisi sendiri mempunyai arti sesuatu yang berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini ,Syaikh Shalih Bin Ghanim Al-Sadlan,Ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia, berkata:

---

[26] Alo liliweri, . . . , hlm. 286.
[27] *Ibid*, hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dalam kitab Durar Al-Hukkam Syarh Majallat Al-Ahkam Al'adiyyah berkata: Adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal".(Al-Qowa'id Al-Fihiyyah Al- Kubra wa ma Tafarra'a 'anha,hal.333)

Di dalam Islam, toleransi antar umat beragama dalam pengertian saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, merupakan ajaran yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh umat muslim. Selain itu Islam juga menganjurkan pengembangan sikap tenggang rasa dan tidak mencurigai antar subbudaya.[28]

Islam sendiri adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW mengajarkan dan menyiarkanya kepada semua umat manusia. Islam sebagai agama wahyu dapat menyelamatkan dan menyejahterakan penganutnya didunia maupun di akhirat. Secara bahasa kata Islam diartikan dengan "penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Esa sebagai perlambang dari kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya".[29]

3. Pola-pola komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian

[28] Hafizh Dasuki, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 888-890.
[29] *Ibid*, hlm.741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.[30]

Sedangkan proses komunikasi tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut Kincaid dan Schramrn dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Komunikasi Antar-Manusia* yang juga diacu oleh Liliweri, menyebutkan bahwa "proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu". Dengan demikian, setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu difahami, merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum (Liliweri,1997;142).[31] Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua, yaitu: proses komunikasi primer (*primary process)* dan proses secara sekunder (*secondary process*).

[30] Onong Uchayana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,1993) Hlm.33.
[31] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Jogjakarta: Arti Bumi Intaran,2005) Hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Proses komunikasi secara primer

Adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, langsung antara seseorang kepada yang lain untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, misalnya bahasa, kial, isyarat, warna, bunyi, bahkan bisa juga bau.

Manusia berbeda dengan binatang dalam melakukan interaksinya. Binatang berinteraksi dengan instink, sedangkan manusia berinteraksi dengan simbol-simbol. Manusia dapat menciptakan simbol, mengembangkannya, bahkan mengubah sesuai dengan kebutuhannya.

Diantara simbol-simbol yang dipergunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan sesamanya, ternyata bahasa merupakan simbol yang paling memadai karena bahasa adalah simbol representatif dari pikiran maupun perasaan manusia. Bahasa juga merupakan simbol yang produktif, kreatif, dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, bahkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

2) Proses komunikasi sekunder

Adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat/sarana sebagai media kedua setelah bahasa. Komunikasi jenis ini dimaksudkan untuk melipat gandakan jumlah penerima informasi sekaligus dapat mengatasi hambatan-hambatan geografis dan waktu. Namun harus diketahui pula bahwa komunikasi jenis ini haya efektif untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif, bukan yang persuasif. Pesan-pesan persuasif hanya efektif dilakukan oleh komunikasi primer/tatap muka.

Umpan balik dalam komunikasi sekunder bersifat tertunda (*delayed feedback),* jadi komunikator tidak akan segera mengetahui bagaimana reaksi atau respons para komunikan. Oleh karena itu, apabila dibutuhkan pengubahan strategi dalam informasi berikutnya tidak akan secepat komunikasi primer atau komunikasi tatap muka.[32]

Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, Bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Sedangkan pola komunikasi juga terbagi menjadi dua bagian, istilah pola komunikasi bisa disebut juga sebagai model komunikasi. Tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainya.

Teoritikus komunikasi menciptakan pola atau model-model *(models),* sebagai representasi sederhana dari hubungan-hubungan kompleks diantara elemen-elemen dalam proses komunikasi, untuk mempermudah dalam memahami proses komunikasi yang rumit. Mengingat banyaknya model-model komunikasi yang berkembang saat ini, berikut beberapa pola atau model komunikasi:

[32] *Ibid* Hlm.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pola Atau Model Komunikasi Linier

Pandangan ini mengangsumsikan bahwasannya pendekatan pada komunikasi manusia terdiri atas beberapa elemen kunci, dimana sumber (*source*), atau fihak pengirim pesan *(message*) pada penerima (*receiver)* yang akan menerima pesan tersebut. Si penerima pesan adalah orang yang mengartikan pesan tersebut. Semua proses komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran (*chanel*) yang merupakan jalan untuk komunikasi. Saluran ini biasanya langsung berhubungan dengan indra penglihatan, perasa, penciuman, pendengar. Dalam pola ini, komunikasi juga melibatkan gangguan (*noise)* yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi.

Selain itu, linier disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik temu. Jadi dalam komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Berdasarkan prespektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linier (satu arah) yang digunakan disini bergerak dari satu tempat ketempat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Prespektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.[33]

Pola linier ini dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendi bahwa proses komunikasi secara linier ini umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui telephone, karena dalam komunikasi lebih bersifat dialogis, sedangkan pola komunikasi linier sifatnya satu arah, tetapi adakalanya dilakukan dalam komunikasi tatap muka baik komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication)* maupun komunikasi kelompok (*group comunication*), apabila tidak terjadi dialog dalam komunikasi tersebut, maka komunikasi ini termasuk pola linier.

2. Pola Atau Model Intraksional : komunikasi sebagai interaksi

Model ini lebih menekankan pada proses komunikasi 2 arah diantara dua komunikator, dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah : dari pengirim pesan kepada penerima, dan dari penerima kepada pengirim pesan. Elemen yang paling penting dalam pola atau model ini adalah adanya umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan umpan balik dapat berupa verbal ataupun nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja. Umpan balik sangat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi dalam model intraksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim. Adapun elemen atau bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksional ditandai dengan

[33] Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.....hlm.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya bidang pengalaman (*field of experiences)* seseorang, budaya atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dengan cara lainnya. Setiap peserta komunikasi membawa pengalaman yang unik dan khas dalam setiap perilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi.[34]

3. Pola Transaksional: Komunikasi sebagai transaksi

Model komunikasi transaksional (*Ternsactional model of communication)* (Barnlud: 1970) menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi, dimana pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifnya komunikasi yang terjadi. Dalam model transaksional, orang membangun kesamaan makna, apa yang dikatakan orang dalam sebuah transaksi sangat di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya di masa lalu.

B.KAJIAN TEORI

1. Teori Solidaritas

Teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, bahwa ritual merupakan manifestasi sebagai alat memperkuat solidaritas sosial melalui performa dan pengabdian. Tradisi selamatan merupakan contoh paling kongkrit dari ritual. Jenis ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan

[34] Syaiful Rohim ,*Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) Hlm.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yakni menciptakan situasi rukun setidaknya dikalangan partisipan.[35]

Solidaritas disini menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan dan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama Durkheim membagi solidaritas ini menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Ciri solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan.

b. Solidaritas organik

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.

Pengalaman agama dan ide tentang yang suci adalah produk kehidupan kolektif, kepercayaan dan ritus agama juga memperkuat ikatan-ikatan sosial dimana kehidupan kolektif itu berstandar. Dengan kata lain,

[35] Masdar Hilmi, *Artikel Problem Metodologis Dalam Kajian Islam Membangun Paradigma Penelitian Keagamaan Yang Konprehensi*f, tt,s . Hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara agama dan masyarakat memperlihatkan saling ketergantungan yang sangat erat.[36]

Disamping teori-teori diatas islam juga mengajarkan semangat persaudaraan yang dapat mengantar masyarakat menuju keharmonisan dan kebersamaan hidup di dalam perbedaan. Betapapun dikatakan bahwa setiap muslim adalah saudara bagi sesama muslim lainya. Sebagai pengikat tali solidaritas, yang selanjutnya dirumuskan dalam konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam). Agama islam menginginkan terwujudnya ko-eksistensi secara sehat serta saling menghormati dan tolong menolong antara umat Islam dalam sebuah komunitas yang diikat oleh kesatuan identitas dalam bermasyarakat.[37]

[36] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologo Klasik Dan Modern*, Jilid 1,Ter,Robert. M. Z.Lawang ,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994). Hlm.183.

[37] Hasim Muzadi, *Nahdatul Ulama Di Tangah Agenda Persoalan Bangsa*,(Jakarta.: Pt Logos Wacana Ilmu 1999) Hlm.56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 3.1
Informan Desa Umbulrejo

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Sub budaya	Profesi	Alasan
1	Zainal Affandi	40 tahun	Laki-laki	NU	Tani	Warga NU yang mengahadiri selamatan kematian
2	Imam zarkasi	54 tahun	Laki-laki	NU	Tani	Warga NU yang mengahadiri selamatan kematian
3	Dahono Rosyadi	42 tahun	Laki-laki	NU	Tani	Warga NU yang menjadi imam dalam menjalankan tradisi selamatan kematian
4	Kyai Hambali	53 tahun	Laki-laki	NU	Tani	Warga NU yang menjadi imam dalam menjalankan tradisi selamatan kematian
5	Basuni	48 tahun	Laki-laki	NU	Wiraswasta	Warga NU yang mengahadiri selamatan kematian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek peneilitiannya adalah ilmu komunikasi intrabudaya yang di dalamnya terdapat komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam tradisi selamatan kematian di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember .

3. Lokasi penelitian

a) Sejarah desa

Awal mula desa ini mempunyai nama Desa Ndarungan, Desa Ndarungan mulai dibabat pada tahun 1900. Desa ini di babat bermula dari arah selatan atau dari desa Umbulsari yang merupakan kecamatan dari Desa Ndarungan. Terdapat banyak pembabat pada saat itu, salah satu pembabat nya ialah Bapak Irodimejo.

Pada saat itu, masyarakat mendapat kesulitan dalam mendapatkan asupan air bersih, namun di bagian barat dan timur wilayah desa terdapat dua tanah gembur yang di temukan warga. Apabila tanah di injak, bisa menimbulkan getaran pada sisi tanah yang lainya. Orang-orang menyebutnya tanah genjur(lunak).

Di area tanah *genjur* tersebut apabila digali dapat menghasilkan sumber/aliran air. Dan tanah *genjur* yang menghasilkan air tersebut diberi nama umbul oleh warga sekitar. Umbul adalah istilah Jawa yang digunakan untuk menyebut sumber air yang keluar dari tanah. Dari situlah banyak orang yang datang ke desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya peminat air dari umbul tersebut mengakibatkan Desa Ndarungan ramai di kunjungi masyarakat. Dari situlah nama Umbulrejo di dapatkan. Yaitu terdiri dari gabungan dua kata Umbul dan Rejo, umbul berarti sumber air dan rejo yang mempunyai arti ramai atau banyak dikunjungi orang. Jadi Umbulrejo mempunyai arti sumber air yang ramai didatangi orang atau pengunjung.

Setelah banyak pendatang dari daerah lain dan penduduk mulai bertambah banyak, bapak Irodimejo diangkat menjadi kabayan dan ketika msyarakat kian bertambah, bapak iromejo diangkat menjadi kampung.

b) Letak Geografis Desa

Desa Umbulrejo mempunyai luas wilayah 359,651 ha/m2. Desa Umbulrejo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 50m dari permukaan laut, tanah subur dan potensi untuk lahan pertanian khususnya dan tanaman lain pada umumnya.

Dengan wilayah desa strategis dan mudah dikembangkan adalah merupakan harapan untuk masa depan Desa Umbulrejo. Secara umum letak geografis Desa Umbulrejo terletak pada dataran rendah yang subur. Secara umum batas-batas Desa Umbulrejo meliputi:

Utara : Desa Semboro Dan Desa Sidomekar

Timur : Desa Sidomekar

Selatan : Desa Umbulsari Dan Gading Rejo

Barat : Desa Sidorejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Aspek ekonomi

Desa Umbulrejo merupakan desa agraris yang sebagian besar penduduk mata pencaharianya petani dengan komoditas tanaman unggulan jeruk. Luas tanaman jeruk berkisar 169 Ha.

d) Peta Desa Umbulrejo

Gambar 3.1
Peta desa Umbulrejo

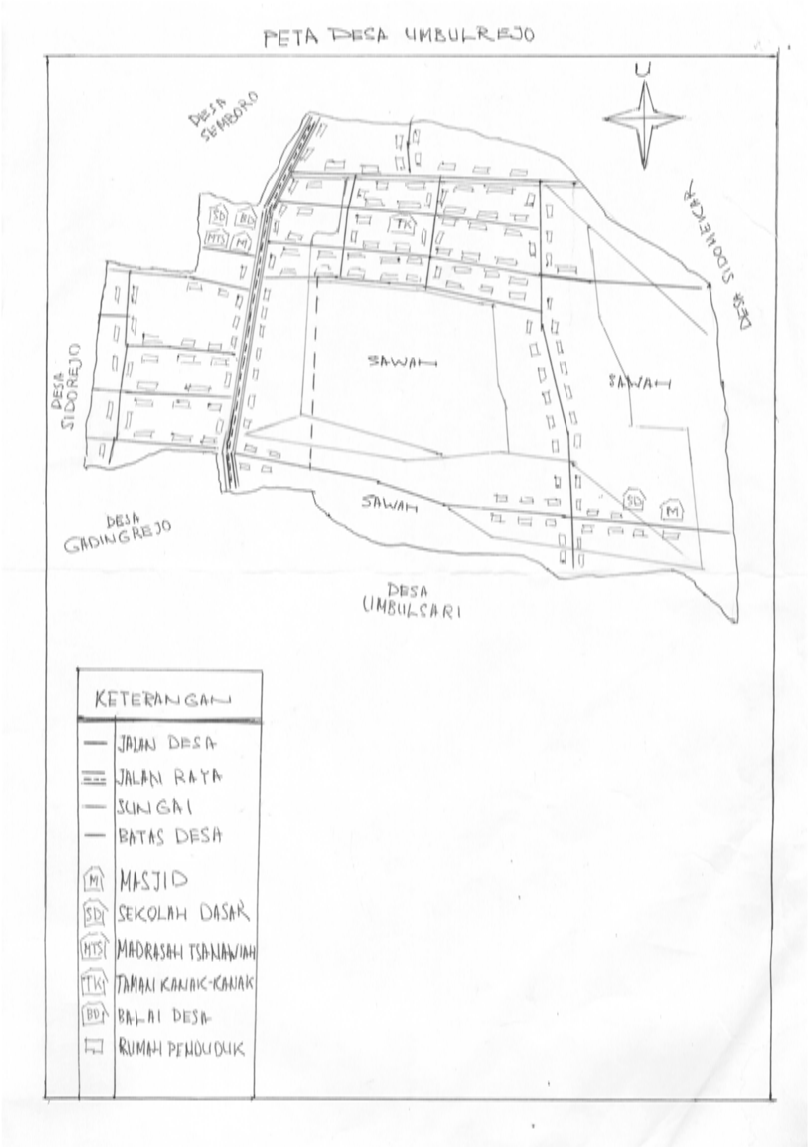

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Ritual Selamatan kematian

Warga muslim di Desa Umbulrejo, Kec. Umbulsari Kab. Jember mempunyai ritual yang digunakan sebagai sebuah tradisi yang di budidayakan hingga kini. Tradisi tersebut tidak lain adalah ritual selamatan kematian. Selamatan adalah upacara makan bersama yang makanannya telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun. Upacara ini dipimpin oleh modin, yaitu seorang pegawai masjid yang berkewajiban mengumandangkan adzan karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al Quran.

Upacara yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya dilakukan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama keluarganya. Rangkaian upacara selamatan (sedekahan) yang ditujukan untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di dalam akhirat ialah:

a.Sedekah *Surtanah* atau *Geblak*

Yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang. Upacara adat ini diselenggarakan setelah acara penguburan jenazah. Tujuannya untuk memberikan doa supaya arwah dari orang yang meninggal itu mendapat pengampunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara surtanah ini diselenggarakan secara sederhana, yang hadir umumnya adalah saudara, tetangga yang dekat dan ulama yang diundang. Selain doa biasanya juga ada acara tahlilan yang dilanjutkan dengan mengaji bersama. Tidak ada undangna khusus untuk acara ini, umumnya tetangga hadir dengan membawa bahan-bahan panganan (beras, telur, bahan untuk sayur, gula, kopi ataupun uang dan lain-lain) yang tujuannya untuk meringankan beban keluarga.

Inti dari upacara surtanah adalah berdoa, yang diutamakan untuk berdoa adalah putra-putri dari orang yang meninggal, saudara dekat, teman atau tetangga atau siapa saja yang mau ikut berdoa. Tidak ada acara *kendhuren*, jika ada hidangan yang disajikan itu hanya seadanya. Bisa juga jika keluarga yang ”*kesripahan*” ingin sodaqoh bisa dengan membuat makanan yang banyak atau menyiapkan *besek* untuk dibawa pulang yang hadir tapi itu tidak wajib. Yang dianjurkan adalah orang lain yang membawa bantuan untuk keluarga yang ”kesripahan”. [38]

b.Sedekah *Nelung dina*

Ialah upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang. Diyakini oleh sebagian umat Islam bahwa ruh yang telah berpisah dari jasad berusaha minta izin kepada Tuhannya untuk berjalan dan melihat jasadnya kekuburan dari jarak jauh. Selamatan tiga hari ini menandakan bahwa orang yang sudah meninggal tadi pada bagian lubang tubuhnya yang sembilan itu sudah mengeluarkan air

[38] Tradisi selamatan kematian dalam *(http://wikippedia.org.com*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa Jawa (*mbledose kubur*). Disamping itu, dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ruh si mayat pada hari ke tiga masih berada disekitar rumah untuk menjenguk keluarga simayat. [39]

c. Sedekah *Mitung dina*

Ialah upacara selamatan saat sesudah meninggalnya seseorang yang jatuh pada hari ketujuh. Dalam masyarakat Desa Umbulrejo mempunyai satu tradisi membacakan tahlil bersama-sama, Di rumah yang "*kesripahan*" selama 7 hari berturut-turut.). Karna Nabi Bersabda:

"Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karna mereka mendapat perkara yang lebih menyibukkan mereka"[40]

Dan yang lebih utama, adalah menyediakan makanan kepada para tetangga mayit dan orang sekitar mayit, (selain keluarga). Dan tidak masalah apabila mengambil uang sebagai biaya selamatan dari harta keluarga mayit. Namun disunnahkan untuk tidak merepotkan/ menyusahkan ahli waris, karna mereka telah disibukkan dengan perkara yang lebih penting yaitu mendapatkan takdir Allah SWT dengan ridho dan berserah diri(dari hadist Atirmidhi ke 998)

d. Sedekah *Matang Puluh Dina*

Upacara keselamatan kematian seseorang pada hari keempat puluh. Dan ruh pada hari ke 40 dari kematian telah diambil oleh Allah diiringi penglihatan dengan kata lain pada hari itu ruh telah berpisah dari jasad. Selamatan empat puluh hari ini diadakan untuk menandai bahwa ruh mulai meninggalkan rumah.

---

[39] Sholeh So'an. *Tahlilan: Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia*: Agung Ilmu 2002

[40] Syaikh Yusuf Khottor Muhammad "*Mausu'ah Al Yusufiah*"(Darul Haddad,Syuriyah. 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sedekah *Nyatus*

Yakni upacara keselamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya. Pada masa ini adalah masa untuk menyempurnakan semua yang bersifat *badan wadag* (jasad) dalam proses penciptaan. Hari ke seratus dalam kematian mempunyai arti dimana ruh yang telah meninggal dunia mengelilingi kuburan dan berpisah dari keluarga si mayat. Ruh tidak lagi berada disekitar rumah sebagaimana hari-hari sebelumnya.

f. Sedekah *Mendak sepisan* dan *Mendak pindo,*

Masing-masing upacara selamatan kematian yang dilakukan pada waktu sesudah satu tahun dan dua tahun dari saat meninggal seseorang.

g. Sedekah *Nyew*u,

Sebagai upacara selamatan sesudah kematian seseorang bertepatan dengan genap seribu harinya. Upacara juga disebut sedekah *nguwis-nguwisi* artinya yang terakhir kalinya. Biasanya pada selamatan yang terakhir selalu dibarengi dengan ritual *salin kemol* (mengganti selimut) yaitu dengan memberikan barang-barang yang diperlukan jenazah semasa hidupnya kepada masyarakat yang membutuhkan. Misalnya: baju, selimut, sandal, payung, sarung, mukena dan lain-lain.

Umat Islam di Indonesia khususnya warga nahdliyin telah mentradisikan tahlil dalam berbagai hajatan, seperti yang biasa dilaksanakan 7 hari, 40 hari, 100 hari, atau 1000 hari dari kematian keluarga/tetangganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan pesantren, santri dan keluarga ndalem biasanya menyelenggarakan acara haul untuk melakukan "kiriman doa" kepada kiainya yang telah meninggal dunia. [41]

Ada yang menganggap bahwa tahlil merupakan tradisi baru, yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Saw, mereka menganggap tradisi tahlil sebagai bid'ah, sehingga tidak selayaknya sebagai seorang muslim untuk mengamalkannya. Sementara, di pihak lain, meski sebagian dari mereka belum tahu persis landasan hukumnya, namun hal ini tidak mengurangi semangatnya untuk mengamalkan tahlil. Hal ini didasari pada tulisan dalam kitab Nihayatus Zain yang menyebutkan:

> "Shodaqoh untuk mayat, bila sesuai tuntunan syara' dianjurkan, namun tidak boleh mengharuskan hanya pada malam ke 7 atau setelah atau sesudahnya. Menurut syaikh Yusuf, telah terbiasa orang mengadakan acara kirim doa pada mayat dimasyarakat pada malam ke 3, 7, 20,40, 100, 1000 serta mengadakan acara houl, selama tidak menjadi syarat dibolehkan" {Nihayatuz Zain Fi- Irsyadi Al-Mubtadi'in Hal. 281. Al- Nawawi Al-Banteniy. Dar El-Fikriy Bairut}[42]

Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam, di mana tradisi ini tumbuh subur di kalangan Nahdliyyin.

Memang, harus dipahami tahlil sampai saat ini masih menjadi masalah *khilafiyah* yang harus diterima dengan lapang dada. Ritual tahlil memang tidak dituntunkan oleh Rasulullah Saw, sehingga bukan merupakan bentuk ibadah mahdhah, bukan ibadah khusus. Ritual tahlil ini sekedar

---

[41] Sholeh So'an. *Tahlilan: Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia* (Agung Ilmu 2002)

[42] Sufyan Raji Abdullah, *Amaliyah Sunnah Yang Dinilai Bid'ah*, (Jakarta : Pustaka Al Riyadl, 2008) hlm.197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalan baik yang memiliki keutamaan dan faedah. Bila faedah dari amalan tahlil ini dapat menghantarkan umat untuk tergerak menjalankan syariat-syariat yang wajib, bahkan lalu menjadi sarana utama dan pertama juga agar warga tergerak; maka tradisi tahlil tentu dapat menjadi sarana strategi dakwah umat Islam.

Tahlil sendiri berasal dari kata "*Hallala – Yuhallilu – Tahlilan*", yang berarti mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illaa Allah*. Menurut pengertian yang dipahami sehari-hari , tahlil artikan sebagai "membaca serangkaian surah-surah Al-Qur'an, ayah-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat dzikir pilihan, yang diawali dengan membaca surah Al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk arwah yang dimaksudkan oleh si pembaca atau oleh si empunya hajat, kemudian ditutup dengan do'a.

Inti do'a dalam kegiatan tahlil adalah memohon kepada Allah agar pahala bacaan al-Qur'an dan dzikir-dzikir pilihan lainnya disampaikan kepada arwah yang dimaksudkan pada khususnya dan kaum muslimin pada umumnya, serta memohon pengampunan kepada Allah untuk arwah-arwah mereka.

Mengapa amalan tersebut dinamakan tahlil (kegiatan tahlilan), padahal yang dibaca tidak hanya kalimat tahlil semata. Setidaknya dalam hal ini ada beberapa jawaban : Pertama, acara tersebut dinamakan tahlil karena kalimat tahlil lebih banyak dibaca didalamnya. Penamaan seperti ini sebagaimana penamaan shalat sunnah tasbih, sebab bacaan tasbih dalam shalat tersebut dibaca dengan jumlah yang banyak (300 kali), sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, kalimat tahlil merupakan kalimat dzikir yang paling utama, sehingga layaklah jika acara tersebut dinamakan dengan nama tersebut. Disamping itu, dzikir tidak hanya sebatas tahlil semata namun juga meliputi bacaan-bacaan lainnya, sehingga penyebutan tahlil sebagaimana kaidah

ذكر الجز إرادة الكل

"Menyebut sebagian tetapi yang dimaksud adalah semuanya". Istilah inilah yang juga menunjukkan bahwa tahlil tidak hanya sebatas membaca kalimat "*Laa Ilaaha Illaa Allah*" akan tetapi juga bersamaan dengan dzikir-dzikir lain. Nabi Shallallahu 'alayhi wa sallam :

أفضل الذكر التهليل لا إله إلا الله، وأفضل الدعاء الحمد لله

"Dzikir yang paling utama adalah tahlil yakni Laa *Ilaaha Illaa Allah*, dan do'a yang paling utama adalah *al-Hamdulillah*".

أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلى: لا إله إلا ال

"Hal yang paling utama yang aku dan Nabi sebelumku baca adalah Laa Ilaaha Illaa Allah" [43]

2. Komunikasi Intrabudaya Warga Muslim Desa Umbulrejo

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

[43] Madchan Anis, *Tahlil Dan Kenduri: Tradisi Santri & Kyai*, (Pustaka Pesantren: 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui awal mula menjadi warga muslim di Desa Umbulrejo secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju pola komunikasi intrabudaya warga muslim dalam tradisi selamatan kematian di Desa Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember

Komunikasi intrabudaya warga muslim ini baru dapat diketahui jika berawal dari awal mula bagaimana para warga menjalankan selamatan kematian menjadi suatu tradisi. Pola komunikasi yang seperti apa yang cocok untuk menggambarkan proses komunikasi mereka, apakah sesuai dengan pola atau model yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil data atau temuan yang diperoleh dilapangan, ataukah tidak sesuai sehingga peneliti harus merubah model komunikasi yang digunakan.

Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa warga muslim cenderung membuat kelompok sendiri, dan mereka tidak faham dengan apa yang dibicarakan dengan warga yang mempunyai subbudaya yang berbeda, namun peneliti tidak akan menyimpulkan atau membuat keputusan sendiri bahwa fenomena yang di angkat dalam penelitian ini memang benar adanya. Maka peneliti mengadakan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Dari hasil wawancara dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ritual Apa Saja Yang Dilakukan Dalam Selamatan Kematian:

Data dilapangan menunjukkan adanya tradisi yang dilakukan dalam ritual selamatan kematian. Seperti yang di ungkapkan oleh Zainal Affandi,

> *"Yang saya tau, ritual yang masih dijalankan hingga kini yaitu Yasin(tahlil) dan talqin (mengingatkan mayit). Sebenarnya masih banyak ritual-ritual lain, namun kebanyakan ritual yang dijalani belum sesuai dengan syari'at Islam."*[44]

Zainal Affandi ingin mengungkapkan tentang ritual yang dilakukan oleh masyarakat muslim, namun dari penjelasan informan dapat diketahui bahwa terdapat ritual-ritual di Desa Umbulrejo yang masih belum sesuai dengan syari'at Islam. Hal serupa juga disampaikan oleh Kyai Hambali sebagai pemuka agama di Desa Umbulrejo,

> *"…Nek wong Jowo iku rituale yo akeh, tapi emboh manut syari'at opo ora seng penting dilakoni. misale ae ngliwati ngisore mayit, tros mbuak beras wayae nglayat, salin kemul, lan akeh seng lainne. Tapi saiki yo seng ajeg dilakoni yo tahlilan(moco tahlil karo yasin). "*[45]
>
> Dalam bahasa Indonesia berarti kalau orang Jawa itu ritualnya banyak sekali. Tapi entah memakai/ sesuai dengan syari'at atau tidak, yang penting melakukan. Misalnya saja melewati dibawah keranda jenazah, trus ada juga yang membuang beras waktu berta'ziah, mengganti selimut jenazah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun saat ini yang masih terus dilakukan ketika ada saudara yang meninggal adalah tahlilan(yaitu membaca tahlil dan surat yasin).

Dari gambaran yang diberikan oleh kyai Hambali bahwa masih banyak ritual yang dijalankan oleh warga muslim setempat. Berbagai ritual masih dibudidayakan hingga kini, namun menurut informan ada salah satu tradisi yang menjadi kebiasaan utama yaitu dengan menjalankan ritual tahlilan. Informasi yang diberikan oleh informan

[44] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Zainal Affandi, 3 Mei 2011
[45] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Hambali , 2 Mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas juga diperkuat oleh informasi yang diberikan oleh Dahono Rosadi bahwa ritual tahlilan dilakukan pada saat selamatan kematian,

> *"Di Desa Umbulrejo ini, warga muslim sebagian menjalankan tradisi selamatan ,ada sih beberapa yang tidak menjalankan ritual ini yaitu orang Muhammadiyah dan darul hadist(LDII). Kalau untuk orang NU sendiri apabila ada kerabat yang meninggal pasti melakukan ritual tahlilan yang dilakukan pada 3 hari sampai 1000 hari. Selain itu juga ada ritual fidak (tebusan)".* [46]

Seperti yang dipaparkan oleh Dahono Rosyadi, yaitu tidak semua warga muslim di Desa Umbulrejo menjalankan tradisi selamatan kematian. Karna perbedaan pandangan dan perbedaan cara dalam melakukan suatu kegiatan, maka orang yang beraliran non NU tidak mengikuti untuk melakukan atau menerapkan tradisi selamatan kematian dalam kehidupan mereka. Tapi untuk warga NU sendiri selalu menjalankan ritual selamatan ketika ada salah satu kerabat atau saudara mereka yang meninggal dunia.

Dari seluruh penjelasan dari informan diatas, menyebutkan tentang budaya masyarakat dalam tradisi selamatan kematian yang menghasilkan bahwa ritual yang ada dalam selamatan kematian dan masih menjadi budaya hingga kini berupa ritual tahlil dan yasin. Ritual tersebut merupakan ritual utama yang masih berjalan dan masyarakatpun masih menjaga eksistensi dari ritual tahlil dan yasin. Selain ritual tahlil dan yasin juga terdapat beberapa ritual yang lain, seperti *salin kemul*, *fida'*(tebusan), mengitari dibawah keranda jenazah sebanyak tiga kali, dan juga membuang sedikit beras yang di tujukan untuk membuang dosa si mayit. Namun tidak semua masyarakat melakukan ritual ini, karna

[46] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Dahono Rosyadi, 14 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tradisi *fida*' sendiri membutuhkan tenaga ekstra sedangkan untuk ritual yang lainnya masih didiragukan, karna belum memiliki suatu landasan ilmu yang dapat membuat warga melakukan/menjalankannya.

b. Tatacara Dalam Melakukan Ritual Selamatan Kematian

Tidak dipungkiri bahwa tradisi selamatan kematian masih dilakukan hingga kini oleh warga muslim Desa Umbulrejo. 99% masyarakat desa ikut melestarikan tradisi ini. Dan tatacara dalam melakukan ritual selamatan kematian juga di jelaskan oleh beberapa informan. Salah satunya Basuni, berikut penjelasan dari informan'

> *"Yaitu menggelar doa bersama mulai 3 hari,7 hari, 40 hari, 100 dan 1000 hari. Dan setiap tahun ada houl. Kemudian dalam adat jawa ada yang dinamakan sandingan berupa makanan sesuai dengan kesukaan jenazah semasa hidupnya."*[47]

Tatacara yang diambil oleh informan diatas dengan mengadakan/ menggelar doa bersama mulai 3 hari wafat sampai pada 1000 hari wafat. Dan masih dilanjutkan lagi dengan ritual houl pada tiap-tiap tahunnya. Selain itu berbagai cara juga ditunjukkan oleh informan lainnya, yaitu selain menggelar doa bersama, Basuni juga menyiapkan *sesajen* yang digunakan untuk *sandingan* arwah yang sudah meninggal berupa makanan, minuman yang menjadi hidangan favorit jenazah pada masa hidupnya.

Informan Kyai Hambali juga menuturkan tentang berbagai cara yang dilakukan warga muslim terkait selamatan kematian. Berikut

[47] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Basuni, 8 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dari informan yang selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan bahasa asli daerahnya, yaitu Jawa

> "*Tatacarane tahlilan iku yo moco tahlil sekaligus yasin. Nek tradisi ngliwati ngisore mayit kui yo pas sakdurunge jenazah di berangkatno nang kuburan poro kerabat utowo dulur-dulur kandung kongkon ngumpul lan mlaku neng ngisore keranda jenazah peng telu, tapi adat kui saiki jarang seng nglakoni, masalae ora onok tuntunane. Seng kepindo yo kui ngguwak beras sak gegem wayae nglayat, jarene mbah-mbah biyen, iku di lakoni amargo ngguwak kesialan lan ngguwak dusone wong seng mati, ritual iki saiki yo Cuma beberapa wong ae seng tetep nglakoni, masalae ritual iki yo ra apik krono ngguwak- ngguwak panganan lan mubadzir. Selanjute ritual salin kemul, salin kemul nek jaman biyen iku carane salah, yoiku keluarga wong seng mati mbagikno kain kafan kiro-kiro 2 meter gawe wong-wong seng nglayat dadi wong siji paling kebagian mek saombone kacu-kacu. adat iku saiki wes dilarang, jelas-jelas mubadzir lan ora enek gunane. Nek nang Umbulrejo saiki adat salin slimut iku diganti karo mbagikno barang-barang seng digawe jenazah waktu urip biyen, yo onok sarung, rukuh, sandal, payung lan lainne, pokoke barang-barang seng iso dimanfaatne karo wong-wong seng membutuhne*."[48]
>
> Jika diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih seperti berikut: tatacara tahlilan itu ya membaca tahlil dan surat yasin. Tapi kalau ritual melewati dibawah keranda jenazah yaitu pada waktu sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman, para saudara kandung berkumpul dan berjalan melewati keranda jenazah sebanyak tiga kali berturut-turut. Tapi adat ini sekarang jarang yang mengerjakan, masalahya tidak ada dalam tuntunan dalam agama islam. Yang kedua adalah tradisi membuang segenggam beras ketika takziah, kata sesepuh jaman dulu, hal itu dilakukan karna untuk membuang kesialan dam membuang dosa orang yang meninggal tersebut, ritual ini pada masa sekarang juga sudah jarang dijumpai, mungkin hanya beberapa orang saja yang masih tetap melakukannya, lagi pula tradisi ini kurang bagus, karna membuang-buang makanan/ rezqi. Selanjutnya ritual *salin kemol*(ganti selimut), pada jaman dulu cara yang digunakan dalam menjalankan ritual salin kemol itu salah, yaitu membagi-bagikan kain kafan kira-kira hanya 2 meter untuk orang-orang yang nyelawat. Jadi perorang hanya mendapatkan selembar kain kafan berukuran sapu tangan. Adat itu sekarang sudah dilarang, jelas-jelas hal itu mubadzir dan tidak ada gunanya. Kalau Didesa Umbulrejo sekarang adat salin kemul itu diganti dengan membagikan barang-barang yang dipakai jenazah semasa

[48] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Hambali, 2 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hidupnya, contohnya seperti kain sarung, mukena, sandal, payung dan lain-lain, pokoknya barang-barag yang bisa dimanfaatkan untuk orang-orang yang membutuhkan.

Dari penjelasan diatas, ternyata ritual selamatan kematian tidak hanya berisi yasin dan tahlil, melainkan terdapat beberapa ritual yang lainya. Tatacara untuk melakukan ritual selamatan yang diketahui oleh Kyai Hambali sangat beragam. Mulai dari tahlilan, *salin kemol*, mengitari keranda jenazah, hingga membuang sedikit beras ketika berta'ziah. Hal itu dipaparkan karna informan merupakan pemuka agama dan pastinya sangat memahami berbagai macam tradisi yang ada dalam komunitasnya. Hal serupa juga dijelaskan oleh informan Dahono Rosyadi.

> "*…..Kalau tahlilan ya membaca surat yasin dan tahlil, namun kalau ritual fidak itu dilakukan ketika pas pada 1000 harinya. Fidak terbagi menjadi dua yaitu (1) Fidak kubro (membaca surat Al-Iklas sebanyak 100 ribu kali) dan (2) Fidak sugro (pembacaan kalimah لا إله إلا الله sebanyak 70 ribu kali) dan pahalanya dihadiahkan kepada mayit agar terbebas dari siksa neraka. Tapi ritual ini tidak selalu dilakukan ketika ada selamatan kematian, karna memerlukan tenaga yang besar untuk melakukannya. Syaikh Ibn Taimiyah didalam buku karangan Idrus Ramli yang berjudul "membedah bid'ah dan tradisi" menyebutkan bahwa*: apabila seseorang membaca tahlil sekian;70.000 atau kurang, dan atau lebih, lalu dihadiahkan kepada mayit, maka hadiah tersebut bermanfaat baginya, dan ini bukan hadist shahih dan bukan hadist dhoif.wallahu a'lam". [49]

Pendapat dari Kyai Hambali juga terdapat kesamaan dengan Dahono Rosyadi. Bahwa tatacara untuk melakukan ritual yang ditunjukkan juga beberapa fenomena yang terkait dengan selamatan kematian. Namun ada sedikit perbedaan dari pemaparan Dahono Rosyadi, yaitu mengenai *fida'* (tebusan). Namun ritual *fida'* ini jarang dilakukan karna membutuhkan tenaga extra. Hal serupa juga

[49] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Dahono Rosyadi, 14 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh Zainal Affandi sebagai ustadz disalah satu madrasah di Desa Umbulrejo.

> "*Kalau ritual nya sendiri ya banyak mbak. Namun yang paling sering dilakukan ya tahlilan itu. Selain itu juga ritual talqin yang dilakukan ketika sesudah jenazah dikubur. Talqin ini boleh dilakukan karna hukumnya sunnah. Abu umamah dari Rosullullah bersabda:* "apabila salah seorang saudara kamu meninggal dunia, lalu kalian meratakan tanah diatas makamnya, maka hendaklah salah seorang kamu berdiri di bagian kepalanya, dan katakanlah,"wahai fulan bin fulannah" maka sesungguhnya ia mendengar dan menjawab panggilan itu". *Nah, biasanya yang memimpin talqin itu pak mudin.*[50]

Tatacara untuk menjalankan ritual yang ditunjjukan Zainal Affandi memang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan informan-informan diatas. Yasin dan tahlil merupakan salah satu ritual yang paling sering dilakukan. Selain itu terdapat pula ritual *talqin* (mengingatkan jenazah). Hampir seluruh masyarakat desa melakukan ritual ini sesaat sesudah jenazah dimakamkan yang bertujuan untuk mengingatkan jenazah didalam kuburnya.

Pernyataan-pernyataan tersebut mempertegas bahwa terdapat berbagai macam cara yang dilakukan untuk melaksanakan ritual selamatan kematian di Desa Umbulrejo, sesuai dengan pendapat dari informan Imam Zarkasi,

> "*Kalau tahlilan sendiri dilakukan pada saat nggeblak hingga nyewu. Yaitu dengan membaca yasin dan doa-doa yang lain yang di khususkan untuk almarhum/ almarhumah.*
>
> *Kalau tahlilan dilakukan dengan mengundang para tetangga dan sanak saudara baik diumumkan secara langsung ataupun melalui undangan. Tahlilan dilakukan selama 7 hari berturut-turut setelah meninggalnya seseorang (memberikan ambeng*

[50] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Zainal Affandi, 3 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(makanan untuk dibawa pulang) pada hari ke tiga dan ke tujuh). Dari Ihnas Bin Khois berkata:

(Ketika Umar ditusuk, Umar menyuruh shohib untuk melakukan sholat bersama selama 3 hari dan beliau (Umar) menyuruhnya menghidangkan makanan kepada mereka.[51] Selain itu, dari Thoowus berkata:

Para orang yang telah meninggal di uji dalam kuburnya selama 7 hari, dan disunnahkan bagi manusia (keluarga yang di tinggal) untuk memberikan sedekah doa bagi mereka(jenazah) pada hari itu).

Dan selanjutnya selamatan 40 harinya(biasanya ditandai dengan ingkong "ayam yang dimasak dengan keadaan utuh". Dilanjutkan dengan selamatan 100 hari,pendak pisan dan pendak pindo, langsung ke 1000 hari. Selamatan 1000 hari dianggap terakhir "puncak", kalau orang kaya biasanya menyembelih sapi, pokoknya dilakukan secara besar-besaran).

Namun sebelum selamatan-selamatan tersebut dilakukan, pihak keluarga pada sore hari sebelum acara selamatan dimulai, mereka nyekar dulu ke pemakaman(dengan membawa bunga). Kalau salin slimut itu macem-macem caranya, tapi yang biasa dilakukan yaitu dengan menyiapkan tumpeng, beras, kelapa, pisang, lampu templek, sandal, payung, dll. Sebelum semua itu dibagi, harus diikrarkan 'diujubne' antara lain orang-orang yang diselamati mendapatkan Pelita dari acara tadi(harapan). Dan yang mengucapkan ikrar harus orang yang ahli dalam bahasa jawa, bukan kyai melainkan sesepuh desa". [52]

Berbagai macam cara terkait ritual selamatan kematian juga diperkuat oleh gagasan Imam Zarkasi. Yaitu dengan melakukan ritual tahlilan mulai *nggeblak* hingga *nyewu*. Kemudian juga terdapat ritual salin selimut, nyekar (ta'ziah) dan juga ritual-ritual yang dilakukan oleh informan-informan sebelumnya.

Lima informan menyatakan pendapat yang sama, berbagai tatacara terkait tradisi selamatan kematian dalam ritual tahlil dan yasin dilakukan dengan mengumpulkan para saudara dan tetangga untuk

[51] Ibnu Hajar, *Kitab Mutholib Al Alaihi* (*Termasuk Hadis Hasin "Derajat Hadis Ini Diatas Dhoif Dibawah Shohih*") Juz 1, Hadis ke 709. Hlm. 199.

[52] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Imam Zarkasi, 5 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakan yasin dan tahlil, dan ritual tersebut dilakukan mulai *nggeblak (surtanah)* hingga *nyewu.* Namun disela-sela selamatan, ada yang dilakukan oleh beberapa informan yakni dengan menambahkan ritual *fida'*(tebusan) ataupun dengan ritual *salin kemul.*

c. Tindakan yang dilakukan ketika mendapat undangan selamatan kematian/tahlilan:

Hampir dari seluruh informan menyatakan hadir ketika mendapat undangan dari kerabat, saudara maupun tetangga mereka. Berikut pemaparan dari para informan.

> *"Pokok g' onok halangan, yo mesti teko mbak. Menghormati wong seng nduwe hajat."*[53]
> Yang mempunyai arti: pokoknya jika tidak berhalangan, ya saya pasti datang mbak. Menghomati tuan rumah yang sedang mempunyai hajat tersebut.

Penjelasan dari Kyai Hambali menunjukkan bahwa informan selalu hadir ketika mendapatkan undangan selamatan kematian. Selain ingin mendoakan dan memimpin jalannya suatu ritual tahlilan, informan juga ingin menghormati tuan rumah yang telah mengundangnya. Pendapat yang serupa juga dipaparkan oleh informan Dahono, berikut pemaparan dari informan

> "*Insyaallah pasti datang, turut serta mendoakan orang yang telah meninggal tersebut*". [54]

Bapak Dahono mempunyai komitmen dalam hidupnya untuk datang ketika mendapatkan undangan selamatan kematian dari saudara maupun tetangganya. Tidak jauh berbeda dengan informan Dahono.

[53] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Hambali, 2 Mei 2011
[54] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Dahono Rosyadi, 14 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang dikemukakan oleh Zainal Affandi pun terdapat kesamaan. Dan diperkuat lagi oleh pendapat Imam Zarkasi yang menyatakan bahwa informan selalu hadir ketika mendapatkan undangan yang bertujuan untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para informan bahwa mereka menghadiri ketika mendapat undangan selamatan dalam rangka menghormati dan menghargai warga yang punya hajat. Selain itu juga untuk mendoakan para almarhum/mah yang telah meninggal dunia.

d. Tindakan yang dilakukan saat mengikuti acara selamatan kematian/tahlilan

Dalam kehidupan bermasyarakat, peneliti ingin mengetahui pendapat dari beberapa informan. Dan berikut pemaparan dari informan:

> *"Kalau pas mendapat undangan, ya ikut membaca yasin dan tahlil mbak. Secara praktis ya mengikuti imam, apapun yang kita lakukan dalam selamatan, baik membaca yasin hingga membaca doa, semua dipimpin oleh imam dan saya pasti mengikutinya".* [55]

Informan Imam Zarkasi juga menuturkan tentang tindakan yang sama dengan informan Dasuni saat mengikuti selamatan kematian. Hal itu dipertegas oleh informasi yang disampaikan oleh Zainal Affandi. Berikut adalah penjelasan dari nya,

> "*Kalau pas ada undangan tahlilan, warga Muhammadiyah dan LDII juga ikut hadir. Meskipun mereka tidak melakukan selamatan ketika keluarga mereka meninggal, namun mereka juga menghormati orang NU untuk ikut mendoakan keluarga*

[55] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Basuni, 3 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang meninggal dunia. Namun ada perbedaan-perbedaan mbak, yaitu ketika orang-orang membaca yasin, mereka tidak ikut membaca, dan ketika imam membaca doa, mereka tidak menadah tangan keatas,(g ikut amin-amin). Tapi tidak semua dari mereka melakukan itu, hanya sebagian saja." [56]

Dari penjelasan Zainal Affandi dapat difahami bahwa semua warga mengikuti prosesi ritual selamatan kematian. Meskipun mempunyai aliran dan keyakinan yang berbeda, namun warga muslim mampu bersatu padu untuk melakukan dan menjalankan tradisi selamatan kematian.

Dari semua informan mengatakan bahwa mereka selalu ikut membaca yasin dan tahlil saat menjalankan ritual selamatan kematian. Para informan juga melakukan semua literatur yang biasa dilakukan oleh warga Desa Umbulrejo yaitu dimulai dengan membaca surat yasin dan di tutup dengan doa.

e. Toleransi Perbedaan Budaya Dalam Menjalankan Tradisi Selamatan Kematian:

Meskipun mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menjalankan aktifitas hidup, warga muslim masih mampu menjaga toleransi yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Dahono Rosyadi berikut ini:

"*Selama ini karena dalam hal yang sifatnya umum mereka juga tidak ikut campur , jadi ya nggak ada perasaan yang macem-macem, karena kita sama-sama manusianya dan kita memang saling membutuhkan. pokoknya saling menghormati saja*". [57]

[56] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Zainal Affandi, 3 Mei 2011
[57] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Dahono Rosyadi, 14 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan mengatakan bahwa meskipun mereka tidak menjalankan tradisi yang dilakukan oleh orang NU, namun mereka (LDII dan Muhammadiyah) tidak pernah ikut campur (menyatakan kalau selamatan kematian itu salah dan tidak berdasarkan landasan). Hal itulah yang mampu menjaga kebersamaan sesama warga muslim Didesa Umbulrejo. Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Budi Darminto. Informan ini juga memaparkan informasi yang serupa. Berikut penjelasan darinya,

> *"Selama tujuannya sama "mencari ridlo Allah" ya g' ada masalah. Sama halnya kalau kita ingin pergi ke Surabaya mbak, tujuan yang kita ambil sama, yaitu kota Surabaya. Namun cara yang kita tempuh itu berbeda, ada yang lewat Porong, ada juga yang lewat Mojokerto, dan lain sebagainya. Kalau saya pokoknya mengikuti 5 sila saja agar terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan kerukunan antar sesama*".[58]

Dari penjelasan informan diatas tergambar bahwa sifat toleransi dan saling menghormati masih melekat pada warga muslim Desa Umbulrejo. Meskipun mempunyai cara yang berbeda untuk mencari ridlo Allah, namun perbedaan yang ada digunakan sebagai cara yang bervariatif, selain itu informan yang telah mengenyam pendidikan S1 dengan mengambil jurusan Pancasila ini, mampu mengamalkan lima Sila dalam kehidupan bermasyarakat. Yang bertujuan untuk membentuk hidup rukun dan sejahtera.

Pendapat dari beberapa informan diatas diperkuat oleh informasi dari Rokib. Yang menyatakan bahwa

[58] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Budi Darminto,11 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Semua aliran itu baik bagi pemeluknya, sedangkan menurut saya pribadi, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Saya tetap menghargai orang-orang yang berbeda aliran."* [59]

Rasa saling menghormati dan menghargai menjadi tombak utama bagi informan diatas. Dengan perbedaan tradisi yang ada, informan mampu mengesampingkan apapun demi rasa toleransi yang ada. Namun dalam hal beribadah, Rokib mengakui bahwa terdapat banyak perbedaan dalam menjalankannya.

Dari hasil wawancara diatas, seluruh informan menyatakan bahwa rasa saling menghargai dan menghormati menjadi jurus utama dalam mencapai suatu keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi dalam menjalankan suatu tradisi sangatlah diperlukan. Islam adalah agama mereka, tujuannya hanya satu mencari surga Allah, berbekal dari rasa toleransi demi terciptanya persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan warga muslim sendiri.

f. Proses Komunikasi Antar Warga dalam ritual selamatan kematian:

Untuk melakukan proses komunikasi, warga muslim di Desa Umbulrejo hanya dengan sedikit meluangkan waktu mereka untuk saling bertemu dan melakukan proses komunikasi saja, seperti yang di jelaskan oleh Basuni,

> *" Ya pada saat bertemu atau berpapasan dijalan, kita pasti saling menyapa. Tidak peduli akan aliran kita. Kalau orang desa itu grapyak-grapyak (supel) , jadi kalau emang kita kenal dengan orang itu, ya pasti nyapa*".[60]

[59] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Rokib, 13 Mei 2011
[60] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Zainal Affandi, 3 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut informan, proses komunikasi bisa dilakukan ketika mereka saling bertemu secara langsung, meskipun terdapat perbedaan aliran diantara mereka, namun masalah itu tidak menjadi penghalang untuk melakukan proses komunikasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Zainal Affandi, dan berikut penjelasan dari informan,

> "*Kalau pas tahlilan itu biasanya kita ketemu mbak, nah sebelum tahlilan dimulai, kita biasanya ngobrol-ngobrol sambil menunggu semua undangan datang. Pas kita ngobrol itu juga g' perduli dengan siapa? Entah itu orang LDII/ Muhammadiah. Lagian topik yang kita bicarakan juga selalu nyambung (ada timbal balik) jadi ya sah-sah saja mbak"*.[61]

Informan menyebutkan proses komunikasi terjadi saat mereka bertemu dalam forum ritual selamatan kematian. Sedikit waktu luang yang ada, mereka pergunakan untuk saling melakukan proses komunikasi. Selain itu, Pemuka agama yang menjadi panutan warga Desa Umbulrejo juga mempunyai pendapat yang sama. Bahwa proses komunikasi antar sesama masih terjalin. Berikut penjelasan Kyai Hambali,

> "*Masio ndduwe budaya seng bedo, tapi dadi wong muslim iku yo kudu iso ndelok lingkungan. Opo maneh neng agomo Islam ngajari ben iso saling hormat karo sopo ae, wong selain islam yo kudu di hormati. Dadi proses komunikasi iku mau iso lancar, kerono wes podo-podo kenal lan ora enek rasa sungkan maneh* "[62].
>
> (Meskipun kita mempunyai budaya yang berbeda, namun *sebagai* seorang muslim harusnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apalagi dalam Islam mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama. Bukan saja dengan orang yang berbudaya lain, namun dengan orang-orang yang beragama selain Islam (non muslim) juga. Jadi untuk melakukan proses komunikasi berjalan dengan lancar mbak, karna masing-masing

[61] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Basuni, 8 Mei 2011
[62] Hasil wawancara dengan warga muslim Desa Umbulrejo, Hambali, 2 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang sudah saling kenal dan tidak ada rasa canggung lagi untuk melakukan proses komunikasi).

Informan mengakui adanya proses komunikasi antar warga yang mempunyai perbedaan dalam menjalankan budaya. Hal tersebut terbukti setelah mendengarkan pengakuan dari lima informan yang menyatakan bahwa proses komunikasi antar sesama berjalan dengan lancar. Dimana para warga melakukan berkomunikasi secara langsung dan tatap muka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen dan data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisa dengan analisis induktif.[63]

A. Temuan penelitian

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan sistematis dapat kami sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari dari hasil penyajian data tersebut.

a. Ritual komunikasi Yang Dilakukan Dalam tradisi Selamatan Kematian:

Dari seluruh penjelasan dari informan diatas, menyebutkan tentang budaya masyarakat dalam tradisi selamatan kematian yang menghasilkan bahwa ritual yang ada dalam selamatan kematian dan masih menjadi budaya hingga kini berupa ritual tahlil dan yasin. Ritual tersebut merupakan ritual utama yang masih berjalan dan masyarakatpun masih menjaga eksistensi dari ritual tahlil dan yasin. Selain ritual tahlil dan yasin juga terdapat beberapa ritual yang lain, seperti *salin kemul*,

[63] Lexy J,.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung; Remaja Rosdakarya. 2002) Hlm. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fida'(tebusan), mengitari dibawah keranda jenazah sebanyak tiga kali, dan juga membuang sedikit beras yang di tujukan untuk membuang dosa si mayit. Namun tidak semua masyarakat melakukan ritual ini, karna untuk tradisi *fida*' sendiri membutuhkan tenaga ekstra sedangkan untuk ritual yang lainnya masih didiragukan, karna belum memiliki suatu landasan ilmu yang dapat membuat warga melakukan/menjalankannya.

b. Tatacara Dalam Melakukan Ritual Selamatan Kematian

Lima informan menyatakan pendapat yang sama, berbagai tatacara terkait tradisi selamatan kematian dalam ritual tahlil dan yasin dilakukan dengan mengumpulkan para saudara dan tetangga untuk membacakan yasin dan tahlil, dan ritual tersebut dilakukan mulai *nggeblak (surtanah)* hingga *nyewu.* Namun disela-sela selamatan, ada yang dilakukan oleh beberapa informan yakni dengan menambahkan ritual *fida'*(tebusan) ataupun dengan ritual *salin kemul.*

c. Tindakan warga muslim ketika mendapat undangan selamatan kematian/tahlilan

Dari pendapat yang dikemukakan oleh para informan bahwa mereka menghadiri ketika mendapat undangan selamatan dalam rangka menghormati dan menghargai warga yang punya hajat. Selain itu juga untuk mendoakan para almarhum/mah yang telah meninggal dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tindakan warga muslim saat mengikuti acara selamatan kematian/tahlilan

Dari semua informan mengatakan bahwa mereka selalu ikut membaca yasin dan tahlil saat menjalankan ritual selamatan kematian. Para informan juga melakukan semua literatur yang biasa dilakukan oleh warga Desa Umbulrejo yaitu dimulai dengan membaca surat yasin dan di tutup dengan doa.

e. Toleransi Dalam Menjalankan Tradisi Selamatan Kematian:

Dari hasil wawancara diatas, seluruh informan menyatakan bahwa rasa saling menghargai dan menghormati menjadi jurus utama dalam mencapai suatu keharmonisan dalam masyarakat. Toleransi dalam menjalankan suatu tradisi sangatlah diperlukan. Islam adalah agama mereka, tujuannya hanya satu mencari surga Allah, berbekal dari rasa toleransi demi terciptanya persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan warga muslim sendiri.

f. Proses Komunikasi Antar Warga dalam ritual selamatan kematian

Informan mengakui adanya proses komunikasi antar warga yang mempunyai perbedaan dalam menjalankan budaya. Hal tersebut terbukti setelah mendengarkan pengakuan dari lima informan yang menyatakan bahwa proses komunikasi antar sesama berjalan dengan lancar. Hal itu ditunjang oleh informasi-informasi yang telah disampaikan oleh beberapa informan. Bahwa warga muslim memerlukan spare time (*waktu luang*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan warga yang lainnya.

Dan berikut merupakan temuan inti yang diperoleh dari penyajian data tersebut:

Warga muslim di Desa Umbulrejo, Kec. Umbulsari Kab. Jember mempunyai ritual yang digunakan sebagai sebuah tradisi yang di budidayakan hingga kini. Tradisi tersebut tidak lain adalah ritual selamatan kematian. Selamatan adalah upacara makan bersama yang makanannya telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun. Upacara ini dipimpin oleh modin, yaitu seorang pegawai masjid yang berkewajiban mengumandangkan adzan karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al - Quran.

Upacara yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya dilakukan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama keluarganya. Rangkaian upacara *selamatan*(sedekahan) yang ditujukan untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di dalam akhirat. Dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, meliputi yasin dan tahlil (tahlilan) yang dilakukan mulai *nggeblak* hingga *nyewu*, *salin kemol* (mengganti selimut), *fida'*(tebusan), *talqin*(mengingatkan jenazah), dan lain sebagainya.

Warga muslim beraneka ragam sebab dan bentuk-bentuk ajarannya. Ada yang yang melakukan tradisi selamatan kematian dan ada juga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menjalankan tradisi selamatan kematian. Namun sebagian besar dari mereka datang ketika tradisi selamatan kematian diselenggarakan. Meski adanya perbedaan penerapan, rasa toleransi dan menghargai mampu mengalahkan suatu perbedaan pendapat tersebut.

Didesa Umbulrejo merupakan lingkungan yang mampu menjaga kerukunan hidup, ketentraman yang terdapat di desa yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani ini mampu mampu membangun persatuan dan kesatuan antar warga muslim, meskipun terdapat banyak perbedaan dalam menjalankan tradisi selamatan kematian.

Masyarakat disini umumnya mengikuti ajaran dari Nahdatul Ulama (NU), aliran yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini mampu memberikan keyakinan bagi pemeluknya untuk terus mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah ada. 99% warga Desa Umbulrejo memilih bergabung dengan ajaran yang beraliran *ahlusunnah waljama'ah* tersebut. 1% yang tersisa, dibagi untuk umat Islam yang beraliran lain yaitu Muhammadiyah dan LDII.

Sebelum menemukan pola apa yang digunakan dalam komunikasi intrabudaya yang terjadi pada warga muslim Desa Umbulrejo, pembahasan proses komunikasi akan lebih awal dipaparkan. Karna Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, Bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.[64]

Didalam buku *Sosiologi Komunikasi* karya Sutaryo, disebutkan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu proses komunikasi secara sekunder dan juga proses komunikasi secara primer. Jika melihat fakta dilapangan, peneliti menemukan adanya proses komunikasi primer yang terjadi dalam masyarakat Desa Umbulrejo.

Proses komunikasi primer sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, langsung antara seseorang kepada yang lain untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, misalnya bahasa, kial, isyarat, warna, bunyi, bahkan bisa juga bau. Manusia dapat menciptakan simbol, mengembangkannya, bahkan mengubah sesuai dengan kebutuhannya.

Diantara simbol-simbol yang dipergunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan sesamanya, ternyata bahasa merupakan simbol yang paling memadai karena bahasa adalah simbol representatif dari pikiran maupun perasaan manusia. Bahasa juga merupakan simbol yang produktif, kreatif, dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, bahkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

[64] Onong Uchayana, *Dinamika Komunikasi*(Bandung PT. Remaja Rosdakarya 1993)Hlm.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Umbulrejo keseluruhan menggunakan bahasa Jawa Dalam kehidupan sehari-hari. Dan proses komunikasi yang terjadi pada warga muslim Desa Umbulrejo ini mencerminkan adanya proses komunikasi primer.

Dari fakta yang didapatkan, peneliti menemukan adanya proses komunikasi primer yang terjadi pada warga muslim Desa Umbulrejo. Hal itu ditunjang oleh informasi-informasi yang telah disampaikan oleh beberapa informan. Bahwa warga muslim memerlukan *spare time* (waktu luang) untuk melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan warga yang lainnya.

B. Konfirmasi temuan dengan teori

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasikan temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, peneliti setuju bahwa komunikasi intrabudaya sejalan dengan teori yang digunakan sebagai pijakan oleh peneliti, yaitu teori solidaritas yang merupakan teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, bahwa ritual merupakan manifestasi sebagai alat memperkuat solidaritas sosial melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

performa dan pengabdian. Tradisi selamatan merupakan contoh paling kongkrit dari ritual. Jenis ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat yakni menciptakan situasi rukun setidaknya dikalangan partisipan.[65]

Solidaritas disini menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan dan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama Durkheim.

Dari penekanan teori solidaritas yang disampaikan oleh Emile Durkheim tersebut menegaskan bahwa ritual selamatan kematian juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat tali silaturrahmi antar sesama. Melalui ritual ini juga dapat menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan bersama yang menunjuk pada warga masyarakat Desa Umbulrejo.

Jika melihat fenomena yang ada dilapangan, ritual selamatan kematian juga berguna sebagai jembatan untuk menghubungkan warga yang mempunyai ritual berbeda dalam menjalankan tradisi selamatan kematian. Untuk melakukan komunikasi, para warga sangat membutuhkan waktu luang untuk bertemu. Dan dengan mengikuti acara ritual selamatan kematian ini, warga muslim dapat bertemu dan saling bertegursapa. Hal ini berguna sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat muslim desa Umbulrejo untuk menciptakan situasi rukun setidaknya dikalangan partisipan.

---

[65] Masdar Hilmi, *Artikel Problem Metodologis Dalam Kajian Islam Membangun Paradigma Penelitian Keagamaan Yang Konprehensi*f, tt,s hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan diatas mampu menggambarkan bahwa teori solidaritas sangat cocok dengan penelitian ini. Kepercayaan dan ritus-ritus agama juga dapat memperkuat ikatan-ikatan sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan. Selain itu teori solidaritas juga digambarkan oleh rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara agama dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini berdasarkan data-data deskripsi yang tertera dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang merupakan implikasi terpenting dari hasil studi lapangan dalam kaitannya dengan kajian teoritis dan rumusan masalah yang telah dibuat dalam bab I, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Jadi hasil temuan dalam penelitian ini adalah pola atau model komunikasi linier. Dimana komunikasi berjalan melalui pemuka agama atau sesepuh desa langsung menuju ke penduduk atau warga muslim, kemudian pesan diterima dan dicerna oleh masyarakat sendiri. Dan kebanyakan dari warga menjalankan semua hal yang telah disampaikan dan dianjurkan oleh pemuka agama ataupun sesepuh mereka.

Dan dalam melakukan kegiatan penyampaian pesan terjadi pada sebuah saluran yakni melalui pemberian pencerahan/ ceramah yang dilakukan imam ketika di masjid ataupun di mushola. Selain itu para pemuka agama juga menyampaikan pesan atau petuah-petuahnya melalui sebuah acara pengajian, *khobilahan* maupun pada saat melakukan prosesi selamatan kematian. Hal ini di buktikan dengan aktivitas warga desa yang masih mengikuti dan menjalankan apa yang dilakukan dan di ajarkan oleh pemuka agama atau sesepuh mereka. Setiap hal yang dianjurkan oleh pemuka agama ataupun sesepuh, masyarakat langsung menerima dan menganggapnya sebagai hal yang wajib untuk dilaksanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil yang kedua berupa pola atau model komunikasi transaksional. Yaitu terjadinya komunikasi antar warga muslim satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan suatu pesan, dimana warga dapat menciptakan kesamaan makna. Warga muslim Desa Umbulrejo melakukan komunikasi dengan warga muslim yang lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan agama mereka dan juga pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu. Tradisi selamatan kematian ini juga tercipta dari nenek moyang. Menurut sejarah tradisi ini berawal dari kebiasaan orang Hindu pada masa dahulu yang memuja para dewa dewi mereka. Namun para nenek moyang yang menganut agama Islam memasukkan sendi-sendi Islam ke dalam ritual selamatan kematian ini. Seperti ritual tahlilan, *fida'* maupun yang lainnya. Jadi bisa terlihat jelas bahwa di lingkungan warga muslim Desa Umbulrejo juga terdapat pola atau model komunikasi transaksional.

B. Rekomendasi

Dari uraian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan.

1. Desa

   Sebagai warga muslim, penduduk desa Umbulrejo diharapkan dapat saling menghormati dan menghargai antar sesama. Apalagi berada di satu desa yang memiliki multikultur dan keyakinan (aliran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda, warga muslim harus mampu menjaga kesatuan beragama.

2. Fakultas atau Program Studi

Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi fakultas untuk mengembangkan lagi pada ilmu komunikasi khususnya ilmu komunikasi intrabudaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sufyan Raji, *Amaliyah Sunnah Yang Dinilai Bid'ah*, Jakarta: Pustaka Al Riyadl, 2008.

Anis, Madchan, *Tahlil Dan Kenduri: Tradisi Santri & Kyai*, Pustaka Pesantren: 2009

Bahreisj, Hussein, *Hadist Shahih Al Jamius Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: CV. Karya Utama.

Cangara, Hafied"*Pengantar Ilmu Komunikasi*" Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005.

Dasuki, Hafizh, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta : Pt.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.

Hajar, Ibnu, *Kitab Mutholib Al Alaihi* Juz 1.

Hilmi ,Masdar, *Artikel Problem Metodologis Dalam Kajian Islam Membangun Paradigma Penelitian Keagamaan Yang Konprehensif*, tt,s.

Johnson, Doyle Paul ,*Teori Sosiologo Klasik Dan Modern*, Jilid 1,Ter,Robert. M. Z.Lawang , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994.

Kunto, Suharsimi Ari, *Prosedur Peneliatian Suatu Pendekatan Praktik* ,Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Litiweri Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yokyakarta: LKIS,2003.

Mengakhiri dualism pemahaman tahlil, dalam (*http://masthoni.wordpress.com/2009/05/03/).*

Muhammadiyah, dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/*. Diakses Pada 09 Maret 2011

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigama Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2002.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhammad, Syaikh Yusuf Khottor. *Mausu'ah Al Yusufiah*" Syuriyah, Darul Haddad, 2003.

Muzadi, Hasim, *Nahdatul Ulama Di Tangah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta. Pt Logos Wacana Ilmu, 1999.

Nahdatul_ulama, dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/*. Diakses Pada 09 Maret 2011
Prasetyo, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, Solo: Rineka cipta, 1991.

Penelitian_kualitatif dalam (*http://id.wikipedia.org/wiki/)* Diakses Pada 5 maret 2011

Riswadi "*Ilmu Komunikasi*" Jogjakarta: Graha Ilmu. 2009.

Rohim, Syaiful , *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi* , Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta :Arti Bumi Intaran, 2005.

Sendjaja, Djuarsa, *Teori Komunikasi,* Jakarta : Universitas Terbuka, 1994.

Scharf, Betty R, *Kajian Sosiologi Agama*, Djogjakarta: PT. Tiara Wacana 1995.

So'an, Sholeh, *Tahlilan: Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia*: Agung Ilmu, 2002.

Tim Fakultas Dakwah, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*, Surabaya:IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008

Tradisi Selamatan Kematian dalam *(http://wikippedia.org.com*)

Uchayana, Onong, *Dinamika Komunikasi* PT. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id